

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FUNGSI MASJID SEBAGAI
PUSAT PENDIDIKAN DI ERA MODERN
(STUDI KASUS : DUSUN BENGAN KIDUL DESA MANGUNSARI
KECAMATAN SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disetujui untuk mendaftarkan
Sidang Munaqosyah
09/03/2021

Dosen Pembimbing Skripsi:
Edi Safitri, S.Ag., M.Si

Oleh :

Satrio Fajar Romadhon

17422052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

**PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP FUNGSI MASJID SEBAGAI
PUSAT PENDIDIKAN DI ERA MODERN
(STUDI KASUS : DUSUN BENGAN KIDUL DESA MANGUNSARI
KECAMATAN SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Satrio Fajar Romadhon

17422052

Dosen Pembimbing :

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Satrio Fajar Romadhon

Tempat dan Tanggal Lahir: Tangerang, 08 Februari 1997

Nomor Induk Mahasiswa : 17422052

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Presepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid
Sebagai Pusat Pendidikan Di Era Modern (Studi
Kasus : Dusun Bengan kidul Desa Mangunsari
Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa
Tengah)

Degan ini menyatakan bahwa, skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang mengacu langsung pada literatur dalam penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka di bawah ini. Apabila dikemudian hari, penulisan skripsi ini di temukan plagiat terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 14 Juni 2022



Yang Menyatakan,

Satrio Fajar Romadhon



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fakui@uii.ac.id
W. fakuii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022
Nama : SATRIO FAJAR ROMADHON
Nomor Mahasiswa : 17422052
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan di Era Modern (Studi Kasus : Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Penguji I

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

Pembimbing

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Maret 2022

04 Syaban 1443 H

Hal : Tugas Akhir
Kepada : Yth.Pimpinan FIAI
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1338/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2021 tanggal 28 September 2021, 21 Safar 1443 M atas wewenang sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Satrio Fajar Romadhon
Nomor Pokok/NIM : 17422052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2021/2022

Judul Skripsi : Presepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Di Era Modern (Studi Kasus : Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)

Setelah di teliti dan di adakan perbaikan , alhamdulillah dengan ini skripsi saudara, disetujui dan maju mengikuti sidang munaqosah periode IV.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Walaikumsalam Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag., M.S.I

MOTTO

Coba Lakukan Hal Yang Dipikiranmu Tidak Bisa Kamu Lakukan.

(Satrio, 2017)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

(Q.s At-Taubah Ayat 18)

¹ Sahifa, Al Quran QS At-Taubah/9:18

ABSTRAK

Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Di Era Modern (Studi Kasus Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)

Oleh: Satrio Fajar Romadhon (17422052)

Kekhawatiran penulis tentang fungsi bangunan masjid mendorong penyelidikan ini. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pertumbuhan umat mulai berkurang pada periode kontemporer. Semua umat Islam yang tinggal di sekitar masjid memiliki tanggung jawab untuk menjaga masjid tetap hidup dan sehat. Pendapat dan sudut pandang orang-orang di sekitar masjid merupakan komponen penting dalam memajukan dan memakmurkan masjid untuk tujuan selain shalat. Melihat permasalahan tersebut di atas, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitiannya pada "Paradigma Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Pembinaan Umat di Era Modern (Studi Kasus Dusun Bengan Kidul, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Jawa Tengah)". Dengan maksud dan tujuan untuk memperluas wawasan masyarakat dalam hal kekayaan dan mengembangkan fungsi masjid, khususnya sebagai tempat pendidikan dan bimbingan bagi umat, daripada terpaku pada masjid hanya sebagai tempat untuk berdoa. Dapat membujuk semua aspek masyarakat untuk berbagi tanggung jawab atas keberhasilan masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Triangulasi data digunakan dalam uji validitas data. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yaitu Kepala Dusun Bengan Kidul, Tokoh Masyarakat di Dusun Bengan Kidul, Pengurus Masjid Sunan Kalijaga, dan Pemuda Karang Taruna Dusun Bengan Kidul.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pada masa masyarakat Dusun Bengan Kidul saat ini, tugas masjid sebagai pusat pendidikan dan pengembangan umat sangat penting, dan harus tetap berada di masjid zaman modern seperti sekarang ini. Meski tidak lagi tergolong sebagai lembaga pendidikan, masjid tetap menjadi pusat pendidikan Islam dan tentunya tempat membina individu agar menghasilkan generasi yang baik bagi Islam. Warga Dusun Bengan Kidul telah melakukan beberapa upaya untuk memperbaiki masjid, terutama fungsinya sebagai tempat pengajian dan bimbingan bagi masyarakat.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Masjid, Pendidikan.

ABSTRACT

Public Perceptions of the Function of the Mosque as an Education Center in the Modern Era (Case Study Bengan Kidul, Mangunsari Village, Sawangan District, Magelang Regency, Central Java)

By: Satrio Fajar Romadhon (17422052)

The author's concern regarding the function mosque building inspired this investigation. The mosque as a center for people's education and growth began to diminish in the contemporary period. All Muslims who live in the vicinity of the mosque have a responsibility to keep the mosque alive and well. The opinions and viewpoints of the people surrounding the mosque are critical components in progressing and prospering the mosque for purposes other than prayer. Seeing the problems mentioned above, the researcher decided to focus his research on "The Community Paradigm of the Mosque's Function as a Center for Education and Community Development in the Modern Era (Case Study: Bengan Kidul Hamlet, Mangunsari Village, Sawangan District, Magelang Regency, Central Java)". With the objective and goal of broadening people's perceptions in terms of wealth and developing the mosque's function, particularly as a place for education and guidance for the people, rather than being fixed on the mosque being merely a place to pray. Can persuade all aspects of society to share responsibility for the mosque's success.

This research takes a qualitative approach and is descriptive in nature. Observation, interviews, and documentation were employed as data gathering strategies. Data triangulation is used in the data validity test. Purposive sampling and snowball sampling were employed to pick the informants, which included the Head of Bengan Kidul Hamlet, Community Leaders in Bengan Kidul Hamlet, Managers of the Sunan Kalijaga Mosque, and Youth Karang Taruna Dusun Bengan Kidul.

According to the findings of the researchers' research, the following conclusions were reached: In the current period of the Dusun Bengan Kidul community, the mosque's duty as a center for education and development of the people is very essential, and it must stay in the modern era mosque as it is today. Despite the fact that it is no longer classified as an educational institution, the mosque remains a center for Islamic education and, of course, a place to nurture individuals in order to produce a good generation for Islam. The residents of Dusun Bengan Kidul have made several attempts to improve the mosque, particularly its function as a place of instruction and guidance for the community.

Keywords : Public, Perception, Mosque, Education.

REKOMENDASI DOSEN PEMBIMBING

Dosen Pembimbing Skripsi, menandatangani :

Nama Mahasiswa : Satrio Fajar Romadhon

Nomor Induk : 17422042

Judul : Paradigma Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai
Pusat Pendidikan Dan Pembinaan Umat Di Era Modern (Studi
Kasus : Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan
Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)

Menyatakan bahwa, berdasarkan hasil bimbingan dan prosesnya selama ini, dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mengikuti sidang munaqosah.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



Edi Safitri., S.Ag., M.S.I

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Sempurna dan Maha Penyayang. Penulis dapat menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawab penulis selama di bangku kuliah berkat rahmat dan arahan-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin Islam dari abad kegelapan hingga zaman yang gemilang saat ini, yaitu Islam yang penuh kedamaian dan telah mencapai titik dimana kita dapat merasakan nikmatnya kebahagiaan. Semoga suatu saat kita bisa mengikuti jejak para syuhada dalam menebar kebaikan dan mendapat syafaat di Hari Akhir, menjadikan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin. Ya Rabbal Alamin, Amin. Merupakan berkah tersendiri bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Paradigma Masyarakat Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Pembinaan Umat di Era Modern (Studi Kasus: Dusun Bengan Kidul, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah).

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selain atas petunjuk Allah SWT, beberapa pihak terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna mengatasi kendala-kendala yang telah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu,

penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang berikut:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Pimpinan atau Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Pimpinan atau Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmania Timorita Yulianti, MA selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis.
6. Bapak Edi Safitri,. S.Ag.,. M.S.I. Dosen Pembimbing yang telah membantu penulis dengan bimbingan dan arahnya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017.
9. Bejo Squad yang telah menemani dari awal kuliah sampai akhir kuliah.
10. Teman sekamar penulis Rahman, Atho dan Irwansyah yang sudah

memberikan kehidupan dan membantu penulis.

11. Teman yang mendukung dalam per-skripsian duniawi (Asya, Awanda, Ridhaa, Sidiq Prayogi, dan Alyanisa).
12. Seluruh teman seperjuangan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam periode 2018/2019.
13. Seluruh Kader Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
14. Seluruh teman seperjuangan Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam periode 2018/2019.
15. Pengurus Inti dan Kepala Bidang Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Periode 2020/2021 (Bunga, Laila, Rifa, Ade, Fitri, Hardiansyah, Azriel Dan Yang Lainnya).
16. Penghuni Komisariat Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Agama Islam 2020 (Iswan, Rozi, Awal, Razak dan Dandi).
17. Fachry, Rahman, Sidiq, Ari, Rozi, Fauzi, Agam, Aang, Adit, Nideen dan Lainnya (Tim Futsal PAI 17).
18. Teman-teman Legislatif Fakultas Ilmu Agama Islam Periode 2021 (Haikal, Zidhan, Fadil, Fachry, Ucup, Nada dan Habib).

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tesis ini, namun ia menyadari bahwa dalam penyusunannya masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala macam kritik dan saran yang membangun

guna penyempurnaan karyanya. Penulis juga berkeyakinan bahwa isi tesis ini akan bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Wassalamualaikum Wr.Wb.



DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
REKOMENDASI DOSEN PEMBIMBING	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian Masalah	7
D. Manfaat Penelitian Masalah	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pusataka	10

B. Landasan Teori	14
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Metodologi dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Tempat Penelitian	33
C. Sumber Informasi	33
D. Teknik Identifikasi Informan	34
E. Metodologi Pengumpulan Data	34
BAB IV	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
B. Pembahasan	38
BAB V.....	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN 1.....	73

LAMPIRAN II.....	75
LAMPIRAN III.....	88
LAMPIRAN IV	90
LAMPIRAN V.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah simbol dunia dan tempat sholat bagi umat Islam. Untuk shalat lima waktu, shalat Jumat, dan acara-acara besar lainnya. Karena Muslim merupakan mayoritas di Indonesia, ada banyak bangunan masjid yang tersebar di seluruh negeri. Bahkan, masjid harus dibangun di hampir setiap sudut negara. Masjid juga memiliki ciri-ciri yang mirip dengan rumah ibadah agama lainnya, yang paling menonjol adalah struktur yang menghadap kiblat. Ini melayani tujuan praktis.

Masjid memiliki banyak tujuan sepanjang hidup Nabi Muhammad. Menurut Yasin, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah (shalat), tetapi juga sebagai pusat kegiatan dan persoalan umat. Politik, ekonomi, budaya, keamanan, dan pendidikan semuanya termasuk. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa masjid lebih dari sekedar tempat ibadah.²

Menurut buku Ahmad Sjalabi Qomar, sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari masjid. Ketika membahas fungsi masjid, tidak serta merta diikuti

²Oki Wariati *Skripsi* :“Revitalisasi Fungsi Masjid Untuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masjid Kauman Kota Magelang”,2019, Hal. 1

dengan pembahasan tentang lokasi dasar penyebaran ilmu dan budaya Islam. Sejak berdirinya masjid, berbagai jenis pengajian telah diselenggarakan di sana. Di negeri-negeri Islam, kebiasaan ini telah berlangsung selama berabad-abad.

Masjid juga memiliki peran dalam penyebaran dakwah dan ilmu agama, sehingga dapat dianggap sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama, Rasulullah SAW mendirikan Masjid Quba sebagai lembaga pendidikan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, khususnya ajaran agama.

Kehadiran fungsi masjid, khususnya sebagai lembaga pendidikan, akan menjadi kegiatan yang baik bagi umat Islam untuk membantu perkembangan masjid. Tentunya masjid dapat digunakan untuk berbagai keperluan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.³

Peran masjid sebagai lembaga sosial Islam dan media rahmatan lil alamin hanya dapat terwujud jika tidak digunakan sesuai peruntukannya. Masjid, di sisi lain, seringkali tidak berfungsi dengan baik dalam hal manajemen. Alhasil, persepsi masyarakat terhadap fungsi dan kedudukan masjid sebagai sarana pendidikan dapat berjalan di bawah tuntunan ajaran agama dalam konteks kekinian.⁴

Kuntowijoyo pernah menulis tentang fenomena perkotaan saat ini, yang poin-poinnya paling banyak dibahas terkait peran masjid dalam pertumbuhan umat. Kita mungkin membayangkan keberadaan generasi baru umat dengan menerapkan sedikit

³*Ibid.*, hal. 1-2

⁴*Ibid.*, hal. 3

imajinasi sejarah tentang transformasi sosial. Mengapa mereka tidak merasa menjadi bagian dari Ummah? Jawabannya adalah mereka terasing dari masyarakat karena mereka tidak sering mengunjungi masjid-masjid tempat umat berkumpul. Siswa semakin terasing dari kegiatan keagamaan di masyarakat yang terkonsentrasi di masjid, semakin baik kehidupan keagamaan mereka di sekolah. Ironisnya, mereka kadang-kadang berpartisipasi dalam acara-acara masjid, tetapi aktivitas masjid yang pasif tidak efektif dalam membentuk kepribadian.⁵

Tren yang muncul di kalangan generasi muda Muslim di perkotaan adalah beralih dari masjid sebagai titik fokus kesadaran dan orientasi hidup mereka. Karena telah menjadikan kampus atau sekolah sebagai basis sosial mereka, fenomena ini mengakibatkan polarisasi baru di dalam ummat, yang mengakibatkan pergeseran makna ummah dalam cara pandang.

Kami mengungkap fakta berbeda ketika melihat keberadaan dan fungsi masjid baik di era Nabi maupun di era milenial. Menurut sejarah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah pada masa Nabi; mereka juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat untuk mengembangkan persahabatan rakyat, tempat tawanan perang ditahan, lokasi untuk menetapkan strategi perang, dan tempat peristirahatan

⁵Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan,2001) hlm.129-130.

bagi para pelancong. Masjid modern terutama digunakan untuk tujuan keagamaan, seperti sholat, belajar, dan peringatan hari besar Islam.⁶

Dusun Bengan Kidul berada di Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Dusun yang berdekatan dengan tempat pendidikan yaitu Pondok Pesantren Gontor, dan banyak juga pemuda dusun Bengan Kidul yang menimba ilmu di luar kota atau merantau. Setelah hampir empat tahun peneliti menetap di dusun ini, peneliti memperhatikan ada sebuah bangunan masjid yang berdiri bernama Masjid Sunan Kalijaga. Berawal dari keresahan beberapa pemuda desa tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan umat, karena peneliti mendengar dan melihat dimana masjid di dusun ini kurang dimanfaatkan sesuai fungsinya. Pemuda karang taruna dusun yang pernah terbentuk lama-lama pudar karena tidak mempunyai tempat untuk berkumpul seperti markas atau sekretariatnya, mengapa masjid tidak dimanfaatkan pemuda untuk tempat berkumpul. Pada saat era pandemi muncul seperti saat ini, peneliti yang tinggal di dusun bengang kidul sering mendengar keluhan baik dari orang tua dan anak sekolah yang melakukan pembelajaran daring. Mereka merasa butuh pembelajaran langsung yang bisa dipelopori di dalam dusunya baik dari pengurus atau karang taruna pemuda desa, seperti memberikan pembelajaran tambahan yang bisa diikuti hanya untuk anak-anak di dusun bengang kidul. Terpikir bahwasanya bangunan masjid mempunyai fungsi

⁶M.Lutfi Mustofa, “*Muslim Tanpa Masjid (Kecenderungan Baru Islam di Indonesia)*”. Hlm.7.

sebagai tempat pendidikan, mengapa bangunan masjid tidak di manfaatkan sebagai sarana belajar untuk anak-anak dusun. Apakah masjid di dusun bengan kidul masih memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan, peneliti melihat bahkan fungsi pendidikan tidak terealisasi di masjid dusun bengan kidul.

Beberapa kali peneliti mengikuti sholat berjamaah di masjid ini, uniknya masjid ini setiap malam terlihat begitu ramai dengan masyarakat dusun. Setelah melaksanakan sholat mereka tidak langsung pulang kerumah tetapi tetap berkumpul dan menjadikan masjid seperti tempat berkumpul dan mengobrol setelah mereka berkegiatan seharian, namun sayang pemandangan seperti ini hanya terlihat saat malam hari saja dan di siang hari masjid terlihat sepi walaupun di sebelah bangunan masjid berdiri sekolah Madrasah Tsanawiyah, bahkan beberapa saat tidak ada yang melaksanakan sholat berjamaah. Masjid di dusun ini juga tidak ada pengurus tetap atau tinggal di masjid seperti takmir atau marbot, setelah peneliti telusuri pengurus masjid adalah beberapa tokoh masyarakat dan yang di tuakan di dusun bahkan tempat tinggalnya jauh dari masjid walaupun ada juga beberapa yang disebut pengurus masjid tapi tidak menetap di masjid. Dari segi pendidikan masjid hanya menyelenggarakan Tempat Pembelajaran Anak (TPA) setiap sorenya, pengajarnya rata-rata sudah berumur dan sedikit pemudanya.

Muncul sebuah pertanyaan apakah pemikiran masyarakat dusun bengan kidul terkait fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat di era modern ini. Melihat kondisi masjid yang notabnya butuh regenerasi dan penerus untuk mengurus

bahkan memakmurkan masjid tentunya peran pemuda sangatlah dibutuhkan untuk mengurus masjid. Ironisnya masjid di dusun ini masih mengedepankan orang yang lebih tua yang paling paham, seperti contoh kasus pernah beberapa kali ada santri gontor ingin membagi dan mengimplementasikan pembelajarannya di pondok untuk ke masjid dusun. Tetapi banyak masyarakat yang tidak mendukung dan tetap dengan pendiriannya bahwa yang dituakanlah atau warga yang lebih tua untuk memimpin dalam melaksanakan ibadah. Pemuda desa juga sedikit terpinggirkan dalam hal agama dibanding yang lebih dituakan di dusun tersebut.

Karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang fungsi masjid di era modern apakah masih sesuai dengan sejarah pada zaman Rasulullah SAW dan hasil kunjungan peneliti ke beberapa masjid di sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta, dimana masjid yang notabnya benar-benar di manfaatkan sebagaimana fungsinya dan terlihat makmur. Peneliti akan mencari tahu tentang bagaimana pandangan masyarakat dan upaya dalam memakmurkan masjid di Dusun Bengan Kidul. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DI ERA MODERN (STUDI KASUS : DUSUN MANGUNSARI KECAMATAN SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Seperti yang dijelaskan pada halaman latar belakang, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam skripsi ini. Masalah-masalah yang

terdapat dan menterbelakangi terbentuknya penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Dusun Bengan Kidul terkait fungsi masjid sebagai pusat pendidikan di era modern?
2. Bagaimana dampak persepsi masyarakat Dusun Bengan Kidul terkait fungsi masjid sebagai pusat pendidikan di era modern?

C. Tujuan Penelitian Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah seperti yang dirumuskan dari masalah yang ada, dimana peneliti bisa mengetahui bagaimana pandangan Masyarakat Dusun Bengan Kidul terkait fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Setelah peneliti mendapatkan pandangan atau paradigma masyarakat, tentunya masyarakat mempunyai upaya untuk memakmurkan masjid karena fungsinya yang dijelaskan di Al-Qur'an. Permasalahan utama yang timbul adalah dampak pergeseran fungsi masjid sebagai pusat pendidikan terhadap masjid Sunan Kalijaga bagaimana.

D. Manfaat Penelitian Masalah

Hasil penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi dan memberi maslahat terhadap semua yang terlibat dan menjadi subyek peneltian :

1. Bagi masyarakat Dsn Bengan Kidul di harapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk tetap mengupayakan cara-cara untuk memakmurkan masjid.

2. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini bisa menjadi acuan dan dikembangkan dengan mengorek masalah dari judul dan skripsi peneliti susun ini.
3. Bagi Institusi tempat peneliti menimba ilmu di harapkan penelitian ini bisa menjadi arsip dan di kembangkan menjadi implementasi pengembangan pemikiran dan pandangan masyarakat memfungsikan masjid.

E. Sistematika Pembahasan

1. Bab I menjelaskan tentang pendahuluan, diantaranya berisi latar belakang dari terciptanya judul skripsi peneliti, rumusan masalah yang didasari latar belakang, tujuan dari masalah yang didapat di rumusan masalah, dan manfaat penelitian masalah dan skripsi peneliti ini.
2. Bab II menjelaskan bagaimana skripsi ini dijelaskan mulai dari kajian pustaka dan telaah pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berisi tentang landasan teori untuk masalah yang akan diteliti lewat lapangan dan objeknya langsung nanti oleh peneliti nantinya.
3. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, berbagai metode dari yang sudah ada hingga metode baru yang mungkin akan dilakukan oleh peneliti. Semua dijelaskan melalui teori tentang pelaksanaan metode di bab ini.
4. BAB IV berisi tentang narasi hasil dari penelitian berupa data yang didapat melalui metode-metode yang dijelaskan di bab sebelumnya. Selanjutnya hasil dari penelitian akan menjadi pembahasan dari masalah yang diteliti

merujuk kepada rumusan masalah di pendahuluan.

5. Bab V adalah kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian berupa rangkuman data dari penelitian. Saran ditujukan kepada komponen-komponen yang terlibat dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kompilasi dari berbagai penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan dikaitkan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Sehingga para cendekiawan dapat menggunakannya sebagai acuan dalam penulisan skripsi yang meliputi wawancara lapangan.

1. Kajian Nurul Jannah “Revitalisasi Peran Masjid Di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)” Peran masjid sebagai tempat peribadatan dapat dijelaskan dengan berbagai cara. Masjid, lembaga sosial Islam, dan media rahmatan lil alamin hanya dapat terwujud jika tanggung jawab dan tugas masjid dilaksanakan dengan baik. Karena sama-sama mengkaji tujuan atau peran masjid, maka skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk membuat skripsi. Bedanya, sebelum mengkaji kebangkitan, peneliti lebih memperhatikan kondisi pikiran masyarakat saat ini.⁷
2. Kajian Oki Wariati, “Revitalisasi Fungsi Masjid Untuk Penguatan Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masjid Kauman Kota Magelang”. Jelaskan sejarah berdirinya masjid dan peruntukan masjid tersebut. Karena pendidikan Islam

⁷Nurul Jannah dalam *Skripsi* :”Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)”

tidak dapat dipisahkan dari masjid, maka implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di masjid harus dapat disesuaikan dengan zaman modern. Karena sama-sama mengkaji tujuan atau peran masjid, maka skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk membuat skripsi. Peneliti lebih fokus pada tahap pemikiran masyarakat sekitar masjid tentang pendidikan dan pengembangan umat sebelum melakukan banyak penelitian tentang peremajaan. Perbedaannya, tentu saja, dalam tesis ini, peneliti ingin melihat perspektif masyarakat sebelum menghidupkan kembali peran masjid.⁸

3. “Optimisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Yogyakarta” Oleh Anna Lisna Yudianti. Menjelaskan peran masjid sebagai tempat belajar, termasuk pengembangan prinsip humanis dan kesejahteraan umum. Tentu saja, masjid diperlukan untuk pendidikan agama Islam sebagai lokasi laboratorium agama, pusat pembelajaran, dan masyarakat untuk kegiatan spiritual Islam, antara lain. Tesis ini akan digunakan sebagai referensi karena sejalan dengan peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pertumbuhan umat. Perbedaan antara tesis penelitian dan tesis master adalah subjek dan objek studi.⁹
4. Kajian Dien Muhammad Ismail Bransika, “Optimasi Fungsi Masjid Sebagai Fasilitas Pendidikan Guru Di Mustaqiem, Danukusuman, Baciro, Masjid

⁸Oki Wariati Dalam *Skripsi* :“Revitalisasi Fungsi Masjid Untuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masjid Kauman Kota Magelang, 2019

⁹Anna Lisna Yudianti, *Skripsi* : “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Yogyakarta”

Gondokusuman, Yogyakarta”, diterbitkan pada tahun 2009. Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa alasan yang melarang masjid untuk melakukan yang terbaik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan peran masjid sebagai sarana pendidikan pemuda. Peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat mengharuskan penyediaan fasilitas pendidikan pemuda. Bedanya, tesis peneliti ini lebih kepada memunculkan opini masyarakat tentang peran masjid di era modern.¹⁰

5. Kajian Akhiru Nurul Ummah, “Optimisasi Fungsi Masjid Auliya Dalam Dakwah Islam Di Dusun Gebang, Desa Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo” diterbitkan pada tahun 2004. Berdasarkan temuan penelitian ini, banyak kegiatan yang telah dilakukan. yang ada selama ini belum sepenuhnya terarah dan tidak mampu menjalankan tugas dan fungsi masjid sebagaimana yang dicita-citakan. Masjid, khususnya, sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas jamaah berbasis agama serta tempat ibadah. Hal ini terlihat pada tindakan yang terus dilakukan berupa ibadah mahdhoh.¹¹
6. Penelitian Septi Rusnita tentang “Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kabupaten Tanjung Raya Kabupaten Mesuji” diterbitkan pada tahun 2017. Bagi umat Islam, masjid adalah tempat beribadah. Ibadah mencakup berbagai tindakan, termasuk tidak hanya berdoa dan membaca

¹⁰Dien Muhammad Ismail Bransika, *Skripsi* : “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja Di Masjid Mustaqiem, Danukusuman, Baciro, Gondokusuman Yogyakarta”, 2019

¹¹ Akhiru Nurul Ummah, *Skripsi* : ”Optimalisasi Fungsi Masjid Auliya’ Dalam Dakwah Islamiyah Di Dusun Gebang, Desa Sidoharjo,Samigaluh,Kulon Progo”, 2004

Alquran, tetapi juga kegiatan yang bermanfaat bagi umat Islam. Masjid merupakan lokasi penting untuk membina dan memobilisasi talenta muslim dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Peneliti dapat memperoleh perspektif yang unik dengan mempelajari berbagai peran masjid melalui penelitian.¹²

7. Disertasi Robiatul Auliyah berjudul "Studi Fenomenologi Peran Pengelolaan Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan". Masjid memainkan tanggung jawab tambahan yang kurang, seperti memberikan dukungan kelembagaan, membentuk kolaborasi, dan sebagainya. Selain itu, pengelola masjid tidak selalu membantu dalam hal pengembalian bantuan modal, sehingga banyak pinjaman yang tidak terbayar. Pengelolaan masjid yang signifikan juga harus mempertimbangkan masyarakat sekitar dan pengurus masjid.¹³
8. Penelitian Puji Astari tentang "Pemulihan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat". Keadaan apa yang menyebabkan masyarakat kehilangan minat terhadap masjid, dan apa yang dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat kembali ke masjid dan memenuhi kewajibannya sebagai inti peradaban masyarakat?. Penelitian ini menjadi acuan skripsi dari

¹²Septi Rusnita, *Skripsi*: "Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji", 2017

¹³Robiatul Auliyah, *Skripsi*: "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan"

peneliti karena sama membahas tentang fungsi masjid, bedanya skripsi ini meneliti dan membahas terkait masjid sebagai pusat pendidikan.¹⁴

Peneliti dapat memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai model untuk menghasilkan penelitian dengan judul yang mencakup topik yang lebih luas daripada penelitian sebelumnya. Sebagian besar, seperti kajian-kajian sebelumnya, menitikberatkan pada fungsi masjid yang perlu dihidupkan kembali atau direstorasi, tanpa mempertimbangkan bagaimana masjid itu dikelola oleh masyarakat sekitar.

B. Landasan Teori

1. Presepsi

Secara etimologis, presepsi (*perception*) di artikan dalam bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, artinya mengambil atau menerima. Pengalaman berupa peristiwa, objek dan hubungan-hubungan yang di dapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan inilah definisi dari presepsi. Presepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹⁵

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu

¹⁴Puji Astari, *Skripsi* : “Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Temaja Rosdakarya, 2011), hlm.50

kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Bimo Walgito mengatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melaluialat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁶

Menurut William James persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki).

Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.86

membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

2. Masjid

Menurut Drs. Sidi Gazalba, arti masjid adalah masjid yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada*, *sajada*, *yasjudu*, *masjidun* yang artinya sujud, dan masjid adalah *isim* makan sebuah nama tempat. Akibatnya, masjid mengacu pada tempat sujud, yang merupakan pengakuan atau pernyataan pengabdian lahir dan batin yang kuat kepada Pencipta Alam Semesta. Namun, dalam arti yang lebih luas, ini adalah masjid tempat orang-orang bertemu untuk menyembah Tuhan yang Maha Penyayang dan di mana segala sesuatu dapat dihindari tanpa melihat yang lain. Peran masjid direncanakan akan diperluas di luar peran tempat salat hingga mencakup pengembangan dakwah.¹⁷

Pertama, "masjid" adalah kata dalam Al-Qur'an yang mengacu pada tempat ibadah bagi umat Islam yang setara dengan kategorisasi rumah ibadah agama lain (Surat 22:40). Kedua, "*bayt*" dapat merujuk pada tempat tinggal manusia seperti rumah atau sarang hewan, serta "*bayt Allah*".

¹⁷Dien Muhammad Ismail Bransika, *Skripsi* : "Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem Danukusuman, Baciro, Gondokusuman Yogyakarta" (2009)

Istilah "masjid" muncul 28 kali dalam Al-Qur'an, 22 kali dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Ada 15 kemunculan "Masjid Al-Haram", yang semuanya terkait dengan sejarah, perkembangan, lokasi, dan fungsinya, serta etika (adab) yang diperlukan untuk memasuki dan memanfaatkannya. Arah (kiblat) adalah sama bagi semua umat Islam kapanpun dan dimanapun mereka berdoa, yaitu Masjid Al-Haram atau Ka'bah (QS Al-Baraqah, 2: 144, 149-150). Akibatnya, berbeda dengan tempat ibadah keagamaan lainnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke kiblat.

Kata mesjid berasal dari bahasa Arab salat yang berarti tempat untuk beribadah atau sujud kepada Allah SWT. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpul dan tempat shalat berjamaah, dengan tujuan untuk meningkatkan persatuan dan persaudaraan umat Islam. Masjid ini juga merupakan lokasi yang sangat baik untuk shalat Jumat.¹⁸

(Q.S. al-Baqarah; 34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Yang artinya :

¹⁸Dr. Makhmud Syafe'i., M, Ag., "Masjid Dalam Prespektif Sejarah Dan Hukum Islam", hlm.10.

“dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang kafir.”

Kata "sujud" memiliki banyak konotasi dalam Al-Qur'an, termasuk penghormatan dan pengakuan hak istimewa orang lain, seperti perintah Allah kepada para malaikat untuk "sujud" kepada Adam.

Istilah "sujud" mengacu pada mengakui kesalahan dan menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang lain, seperti sujud dukun Fir'aun setelah menyaksikan keagungan (mukjizat) Nabi Musa (Surat Thaha: 70). Selanjutnya istilah “sujud” juga merujuk pada penyesuaian terhadap ketentuan Allah yang ada di alam semesta ini (sunatullah), seperti sujud bintang dan pohon (Surat Ar-Rahman; 55), sujud matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, kayu, dan bintang (Surat Ar-Rahman; 55), dan sujud matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, kayu, dan bintang (Surat Ar- (Surat Al-Hajji; 18).¹⁹

3. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Masjid selalu dikaitkan dengan pendidikan, yang merupakan ciri utama tumbuhnya pendidikan Islam, baik itu pendidikan maupun sosialisasinya.

Masjid selalu menjadi jantung komunitas Islam, berfungsi sebagai tempat untuk

¹⁹Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", Jurnal Fungsi Masjid, Vol. 10 No. 2 Juli 2016, 155

sholat, meditasi, pengajaran agama, debat politik, dan pendidikan. Masjid dibangun di mana-mana Islam ada sebagai tempat berkumpul dan basis untuk kegiatan keagamaan. Masjid dapat menjadi pusat pembelajaran penting dengan ratusan, bahkan ribuan siswa dan perpustakaan penting setelah diciptakan (Fathurrahman, 2015: 3).²⁰

Rasulullah SAW berusaha membangun masjid sebagai sarana pendidikan untuk pertama kalinya. Dia menghabiskan empat hari di Quba selama perjalanan hijrahnya ke Yatsrib. Rasulullah SAW membangun Masjid Quba, yang merupakan masjid pertama Nabi Muhammad, dibangun pada tahun ke-13 kenabian atau tahun pertama Hijrah (28 Juni 622 M).

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan masyarakat di zaman sekarang ini. Pendidikan, tanpa terkecuali, dapat digunakan dalam kegiatan apapun. Ada tiga dimensi yang harus dicapai agar Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam pendidikan:

- a. Pertama, komponen spiritual, yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia.

²⁰Restu Ikhtian Prayogo, *Skripsi* : “Masjid dan Pembinaan Umat di Purwokerto ” (2017),.hal.25

- b. Kedua, ada dimensi budaya di mana kepribadian muslim dibentuk melalui pengembangan faktor fundamental dan faktor pengajaran di bawah kepemimpinan cita-cita Islam.
- c. Dimensi kecerdasan, yang meliputi kecerdasan, kreativitas, keterampilan, disiplin, etos kerja, profesionalisme, inovasi, dan produktivitas.²¹

Sebagaimana digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW, peran masjid sebagai sarana pendidikan adalah menjadi ruang belajar masyarakat untuk mengembangkan pemahaman keagamaan. Bisa juga tempat untuk membaca, menulis, atau kesulitan lainnya, dan masjid akan merespon. Nabi mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan dan studi bagi para sahabatnya selama hidupnya sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan agama. Untuk menjadi Rahmatan lil'alamin, pendidikan harus seimbang antara pengetahuan umum dan agama.

(Ali' Imran Ayat 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Yang artinya :

²¹*Ibid.*, hal.36

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia ,menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Peran masjid sebagai pusat pendidikan juga signifikan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), karena fungsi internalisasi norma-norma dan nilai-nilai Islam dalam memelihara moralitas dalam masyarakat dapat dan harus ditangani dengan baik. Pengurus masjid harus mampu memberikan pendidikan di masjid bagi anak-anak dari taman kanak-kanak hingga pendidikan setinggi-tingginya, seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Fungsi ini harus dikembangkan dengan administrasi yang teratur dan baik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Alhasil, kehidupan ummat Khaira akan berkembang dan mendapat predikat indah dari Allah swt bagi umat Islam. Seolah-olah itu adalah pesan Tuhan.

Pendidikan juga diperlukan untuk memberi kompensasi kepada anak-anak jemaat yang berbakat dan kurang mampu, untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dan untuk membantu anak putus sekolah karena kurangnya dana sekolah. Amil

zakat, infaq, dan shodaqoh semuanya dapat digunakan untuk menghimpun bantuan.²²

4. Masjid Sebagai Tempat Pembinaan Umat

Kegunaan Masjid akan selalu ada sebagai wadah berkembangnya umat jika memiliki jamaah, karena tanpa jamaah, masjid tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan jamaah. Jamaah dan konstruksi setiap masjid berbeda-beda, tergantung apakah masjid itu banyak atau sedikit jamaahnya. Kapasitas masjid juga mempengaruhi jumlah jamaah.

Masjid merupakan bagian terpenting dalam pembinaan umat dan menempati posisi yang menonjol dalam pembinaan pribadi dan masyarakat Islam. Masjid ini dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW dengan fokus khusus pada kemakmuran masjid daripada kemewahannya. Biarkan masjid menjadi megah, tetapi hanya beberapa orang yang makmur dan memenuhinya dengan jamaah. Memelihara, meramaikan, dan meramaikan suasana masjid merupakan salah satu bentuk mensejahterakan masjid; Masjid tidak sejahtera jika tidak bersih, indah, jarang dikunjungi, dan tidak ada kegiatan masyarakat.²³

²²Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", Jurnal Fungsi Masjid, Vol. 10 No. 2 Juli 2016, 155

²³Restu Ikhtian Prayogo, *Skripsi* : "Masjid dan Pembinaan Umat di Purwokerto" (2017)., hal.40

Pemeliharaan masjid diperlukan untuk mencegah kerusakan struktur masjid dengan menjaganya agar tetap bersih dan menarik, serta melakukan perbaikan secara besar-besaran. Patut dicatat juga bagaimana imarah meramaikan masjid dengan kegiatan keagamaan termasuk taushiyah, ceramah dan dialog Islam, serta membaca Al-Qur'an dan melakukan sholat berjamaah pada kesempatan itu.

Karena hubungan antara masjid dan kehidupan sosial seperti dua sisi mata uang, masjid adalah tempat warga bertemu, mengenal, mendekatkan hati, mempererat tali persaudaraan, dan saling bertanya tentang kondisi satu sama lain, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hubungan jemaah yang ada di masjid ditonjolkan, dan pengenalan serta ikatan spiritual yang berkembang melalui pengalaman keagamaan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di luar masjid.²⁴

5. Masjid Pada Zaman Rasulullah dan Zaman Modern

Masjid merupakan sarana untuk kepentingan umum umat Islam setelah mereka baru saja didirikan di lokasi baru pada saat Islam hanya menyebar di seluruh negeri. Masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, sekaligus tempat aman dan berkumpulnya umat Islam.

²⁴Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", Jurnal Fungsi Masjid, Vol. 10 No. 2 Juli 2016, 155

Menurut M. Quraish Shihab dalam Jusmawati, masjid pertama (Nabawi) dibangun untuk menjalankan sepuluh fungsi: tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), kompensasi sosial, pelatihan militer dan persiapan alat. , perawatan korban perang, pengadilan perdamaian dan perselisihan, balai-balai untuk menerima tamu, seperti menahan tawanan, dan pusat informasi dan pengembangan Islam.²⁵

Fungsi masjid dibagi menjadi empat kategori: tempat ibadah (pengembangan iman dan taqwa), sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, dan ekonomi. Banyak fungsi masjid yang terlihat jelas jika dipantau secara jelas dan detail. Menurut Syafiyyurahman Al-Mubarakfuri, Nabi SAW mendirikan Masjid Nabawi di Madinah, yang kira-kira memiliki sepuluh tugas dan fungsi. Ibadah (doa dan zikir), konsultasi dan pembentukan komunikasi, sosial dan budaya ekonomi, pendidikan, pelatihan militer, kompensasi sosial, perjanjian damai, pengadilan sengketa, penahanan tawanan perang, dan perawatan korban perang, serta informasi keagamaan dan pusat pertahanan.

Dari segi lokasi salat, masjid secara alami telah berkembang menjadi tempat salat dan ibadah biasa dilakukan. Lokasi yang bersih dan layak, di sisi lain,

²⁵Ahmad Putra Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid di era Rasulullah dan era Millenial" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 17 No 1, Desember 2019, Hal. 252

dapat digunakan untuk berdoa, termasuk dalam keadaan darurat. Al-Qur'an, di sisi lain, menyarankan orang untuk menggunakan masjid tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk berbagai kegiatan muamalah. “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada selain Allah, maka mereka itulah orang-orang yang seharusnya termasuk orang-orang yang beriman. dipimpin,” kata QS at-Taubah ayat 18. (Surat at-Taubah: 18).

Masjid bukan sekadar tempat sujud Nabi dan pengikutnya; fakta menunjukkan bahwa itu juga merupakan tempat Nabi mengatur kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya dengan manusia, tetapi juga, tentu saja, dengan Allah. Masjid dibangun oleh Nabi untuk belajar, berdebat, merencanakan strategi militer, merawat korban, dan menerima tamu negara.²⁶

Tiga peran masjid menurut Asadullah Al-Faruq adalah:

- a. Masjid berfungsi sebagai mahdhah dan fasilitas ibadah sosial. Sholat adalah salah satu contoh ibadah mahdhah. Sedangkan masjid dapat berfungsi sebagai wadah penanganan zakat, peningkatan ekonomi umat, dan sebagainya dalam rangka peribadatan komunal.

²⁶*Ibid.*, hal.253

- b. Masjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat. Hal ini dimungkinkan berkat berbagai sarana dan prasarana masjid. Khotbah, pengajian, kursus keterampilan bagi jemaah, dan pendidikan formal berbasis kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, pemuda masjid, dan majelis taklim, hanyalah beberapa contoh.
- c. Masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu-individu untuk membentuk dan bersatu.

Pada masa Nabi, Sidi Gazalba menyebutkan banyak tanggung jawab dan tugas masjid, termasuk:

- a. Masjid sebagai Perbendaharaan Negara atau Perbendaharaan Umat Islam. Ini adalah upaya untuk membentuk kesejahteraan rakyat.
- b. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengatasi berbagai konflik dan masalah, termasuk yang melibatkan hukum dan keadilan.
- c. Masjid berfungsi sebagai forum untuk memperdebatkan strategi militer.
- d. Wisatawan yang melintas memanfaatkan masjid sebagai tempat menginap.
- e. Nabi membangun masjid sebagai tempat baginya untuk mementaskan puisi-puisinya guna memerangi cibiran lawan-lawannya.

- f. Masjid merupakan tempat dimana orang dapat membaca Al-Qur'an dan berpartisipasi dalam qasidah.

Secara teologis, masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan yang mengandung ketaatan, ketaatan, dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah SWT.

- a. Masjid, bagaimanapun juga, adalah milik Allah. Maka, selain Allah, janganlah kamu menyembah orang lain di dalamnya” (QS Al-Jin: 18).
- b. Fungsi peribadatan merupakan kelanjutan dari fungsi teologis, yang menegaskan bahwa masjid adalah tempat penyucian diri dari segala tuhan, dan bahwa penyucian atau penyucian ini memiliki nilai yang murni hanya jika disertai dengan ibadah yang mengarah ke sana.”Maha Suci Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan menyebut nama-Nya di dalamnya, di pagi dan sore hari,” menurut kepada An-Nur ayat 36-37 dari Al-Qur'an, "Laki-laki yang tidak diperbudak dengan perdagangan dan (juga) dengan jual beli dengan nama Allah takut hari ketika hati dan mata mereka akan goyah" (Surat An-Nur : 36-37).
- c. Peran etika, moral, dan perilaku sosial tidak hanya untuk membangun struktur, tetapi juga untuk membangun hati yang lurus di jalan Allah. Dalam hal jaminan sosial, masjid memberikan perlindungan tidak hanya

dari unsur-unsur seperti panas dan hujan, tetapi juga dari kesulitan ekonomi.

- d. Masjid memiliki mimbar untuk kuliah, dan khutbah merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keabsahan shalat Jumat. Pendidikan yang dimaksud mencakup pengajaran teoritis dan motivasi untuk tujuan praktis seperti berdagang dan mencari karunia Tuhan.²⁷

Tentunya tujuan masjid di era milenial seperti sekarang ini telah berubah dari fungsi masjid pada masa Nabi. Namun, itu ada hubungannya dengan apa yang dilakukan Nabi di masjid bersama murid-muridnya. Hanya saja, di era perang dan persoalan lain tidak lagi menjadi masalah, fungsi masjid sebagai tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan mulai bangkit kembali. Tempat berkumpulnya jamaah masjid bisa makan dan minum bersama.

Masjid juga sarat dengan kegiatan pendidikan dengan basis pendidikan Islam di era milenial kontemporer. TPA, TK Islam, perpustakaan masjid, Pesantren Ramadhan, Madrasah Ibtidaiyah, dan bahkan masjid dengan universitas Islam adalah fitur standar dari kebanyakan masjid. Ada juga peralatan untuk pengumpulan shadaqah di sejumlah masjid, serta wadah untuk berdonasi kepada masyarakat. Jangan lupa bahwa pengajian, pengajian,

²⁷*Ibid.*, hal. 253- 254

pemuda masjid, dan kegiatan lain untuk meningkatkan pengetahuan adalah hal biasa di masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa masjid masih menjadi pusat dakwah dan diskusi umat Islam di era milenial. Masjid sangat penting bagi Muslim milenial di dunia saat ini. Alhasil, banyak umat Islam di era milenial ini yang datang memeriahkan kegiatan keagamaan masjid yang beragam. Semua fitur ini menjadikan masjid sebagai lokasi yang ideal untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Ruang salat berjamaah yang baik dan nyaman, mimbar yang bagus dan menarik, arah kiblat yang jelas, tempat wudhu yang bersih dan nyaman, minaret yang berfungsi untuk mengumandangkan adzan, serta dilengkapi dengan dekorasi yang membuat jamaah terkagum-kagum dengan pesona masjid. bangunan masjid semua fitur masjid era milenial.²⁸

Karena perkembangan teknologi dan budaya non-materi, tujuan dan peran masjid ini telah berubah. Di zaman modern, kemajuan teknologi sangat pesat, mengakibatkan kejutan budaya dan munculnya pola perilaku baru. Akibatnya, dampak terhadap kehidupan sosial dan budaya menjadi minimal.

²⁸*Ibid.*, hal. 255

Akibat dari keadaan tersebut di atas, muncul jurang perbedaan yang sangat dalam dan terjal perbedaan ibadah dan muamalah yang harus berjalan beriringan dan harmonis. Karena keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Perbuatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ekonomi/muamalah, artinya semua kegiatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ekonomi/muamalah. Dengan menjadikan masjid sebagai titik pusat aktivitas umat, maka segala aktivitas duniawi umat tunduk pada kepentingan ukhrawi. Kurangnya kesadaran pengelola sumber daya manusia masjid dalam mengelola masjid era sekarang yang diarahkan pada era awal Islam, khususnya masa Nabi dan para sahabat, menyebabkan fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid. dijelaskan di atas.

Tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam di seluruh dunia, seperti Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, lahir dari pembinaan Nabi di masjid, lalu Tabi' di dalam. dan Tabi'it Tabi'in, yang peran historisnya dalam memperjuangkan keilmuan Islam tidak dapat disangkal, yang semuanya dimulai di masjid.²⁹

²⁹Puji, Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014), hlm. 34



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi dan Pendekatan Penelitian

Deskriptif kualitatif adalah metode dari penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengerti gagasan secara alami dan sosial dengan menekankan proses kontak komunikatif secara substantif antara peneliti dan pandangan masyarakat yang diteliti, dan memiliki dua tujuan dasar: mendeskripsikan, menjelaskan, dan menguraikan. Akibatnya, penelitian kualitatif mempekerjakan peneliti sebagai instrumen fundamental untuk mencapai tujuan peneliti.

Jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna sejumlah orang atau kelompok orang yang melekat pada masalah keadaan dan realitas biasa disebut kualitatif penelitian. Proses penelitian ini memerlukan upaya yang signifikan, seperti memunculkan tanda tanya dan prosedur dari partisipan, memperoleh data tertentu dari mereka, mengevaluasi data secara edukatif dari tema sempit ke luas, dan menjabarkan makna data. Laporan akhir penelitian ini mencakup susunan kerja yang fleksibel. Siapa saja yang berkontribusi dalam jenis penelitian ini harus menggunakan

pendekatan induktif untuk penelitian mereka, berkonsentrasi pada makna individu dan menerjemahkan kompleksitas masalah.³⁰

Dari segi metode penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus adalah pemeriksaan menyeluruh terhadap situasi, isu, dokumen, atau peristiwa tertentu yang terjadi.

B. Lokasi dan Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian Situasi dan kondisi lokasi yang berkaitan dengan masalah penelitian disebut sebagai lokasi. Masjid Sunan Kalijaga yang berlokasi di Dusun Bengan Kidul, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, guna memperoleh data untuk penelitian ini.

C. Sumber Informasi

Penelitian Kepala Dusun, Pengurus Masjid, Tokoh Masyarakat, dan Pemuda Desa di Dusun Bengan Kidul, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, menjadi informan dalam penelitian ini.

³⁰Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 6

D. Teknik Identifikasi Informan

Dalam penelitian ini, informan diidentifikasi dengan menggunakan unit analisis yang berfokus pada geografi, khususnya fokus pada geografi pedesaan, setelah itu informan dikategorikan menjadi informan kunci, utama, dan pendukung.

Peneliti menggunakan strategi purposive sample untuk memilih informan, yang melalui berbagai pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan juga menggunakan teknik snowball sampling.³¹

E. Metodologi Pengumpulan Data

Sementara itu, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi/kombinasi, yang terdiri dari:

1. Tindakan mengamati

Observasi adalah proses mengamati populasi penelitian untuk mengumpulkan informasi. Ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk melalui tes, kuesioner, dan rekaman gambar dan suara. Namun, menyediakan panduan observasi, seperti formulir kosong atau observasi, adalah metode yang paling

³¹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4-5.

berhasil. Formatnya mencakup peristiwa atau perilaku yang terjadi. Pengamatan langsung digunakan dalam penyelidikan ini.

2. Melakukan wawancara

Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah, tetapi juga jika peneliti ingin mempelajari lebih jauh tentang responden untuk menjawab pertanyaan yang masih relevan dengan masalah, ini adalah strategi pengumpulan data menggunakan.

3. Pencatatan dan dokumentasi

Suatu pendekatan dengan mencari data yang tidak langsung kepada subjek penelitian tetapi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang objek penelitian. Dokumen adalah catatan sejarah dari peristiwa masa lalu. Dokumen mungkin berbentuk teks, gambar, atau karya kolosal seseorang. Buku harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh dokumen tertulis.

Gambar, seperti foto langsung, sketsa, dan lain-lain, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa. Dokumen berupa karya seni, yang dapat berupa foto, patung, video, dan media lainnya. Pelengkap berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara.

Makalah yang relevan dengan kurikulum pembelajaran, temuan wawancara, gambar kegiatan belajar mengajar, dan dokumen terkait penelitian lainnya diperlukan untuk penelitian ini.

F. Metodologi Analisis Data

Di situs yang dikembangkan, teknik analisis data diterapkan, dan kemudian dibuat matriks. Data dikumpulkan selama pengumpulan data dan setelah itu selesai dalam jangka waktu tertentu. Data dianalisis, dan kemudian hipotesis dibangun berdasarkan itu.

Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini untuk menyajikan data dengan cara yang lebih mudah diterima dan dipahami. Model Interaktif Analisis terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan analisis. kesimpulan.³²

³²Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Bengan Kidul berada di Desa Mangunsari yang bersebelahan juga dengan Dusun Klorengaan, Bengan Lor dan Glagah Ombo. Cangkupanluasnya yaitu di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, lebih detailnya dusun ini dilintasi jalan penghubung antar Kabupaten Magelang dan Boyolali, yang juga jalur wisata seperti Ketep Pass, Air terjun Kedung Kayang, dan wisata alam lainnya. Rata-rata masyarakatnya adalah petani, komoditas unggulannya Beras Sawangan yang terkenal pulen dan enak.

Karena pusat pemerintahan berada di dusun Glagah Ombo maka struktural pemerintahan dusun di gabung dengan Dusun Glagah Ombo dan Klorengan, untuk pendidikan terdapat Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 02 Sawangan dan berdekatan dengan Pondok *Modern Gontor 5 "Darul Qiyam"* yang berada di Utara Dusun Bengan Kidul. Karena penggabungan antara Dusun Bengan Kidul dan Glagah Ombo maka satu Dusun memiliki dua bangunan Masjid besar dan empat Mushola, Masjid yang berada tepat di Bengan Kidul adalah Masjid Sunan Kalijogo dan Masjid yang satunya berada di Glagah Ombo.

Dusun Bengan Kidul Memiliki 8 (Delapan) Rukun Tetangga yaitu RT 005, RT 021, RT 022, RT 023, RT 024, RT 025, RT 230, RT 502. Yang kurang lebih penduduk yang terdata ada 404 (Empat Ratus Empat) orang. Dengan 196 (Seratus Sembilan Puluh Enam) Penduduk Laki-laki dan 206 (Dua Ratus Enam) Penduduk Perempuan.

B. Pembahasan

Berdasarkan teori dari berbagai ahli, patokan pada zaman Rasulullah dan data wawancara atau observasi yang sudah dikumpulkan oleh peneliti selama bulan Oktober-Desember 2021. Informan yang notabnya semua adalah warga asli Dusun Bengan Kidul.

1. Presepsi Masyarakat Dusun Bengan Kidul terkait Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan di Era Modern.

Masjid merupakan sarana untuk kepentingan umum umat Islam setelah mereka baru saja didirikan di lokasi baru pada saat Islam hanya menyebar di seluruh negeri. Masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, sekaligus tempat aman dan berkumpulnya umat Islam.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Jusmawati, masjid pertama (Nabawi) dibangun untuk menjalankan sepuluh fungsi: tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), kompensasi sosial, pelatihan militer dan persiapan alat, perawatan korban perang,

pengadilan perdamaian dan perselisihan, balai-balai untuk menerima tamu, seperti menahan tawanan, dan pusat informasi dan pengembangan Islam.³³

Fungsi masjid dibagi menjadi empat kategori: tempat ibadah (pengembangan iman dan taqwa), sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, dan ekonomi. Banyak fungsi masjid yang terlihat jelas jika dipantau secara jelas dan detail. Menurut Syafiyyurahman Al-Mubarakfuri, Nabi SAW mendirikan Masjid Nabawi di Madinah, yang kira-kira memiliki sepuluh tugas dan fungsi. Ibadah (doa dan zikir), konsultasi dan pembentukan komunikasi, sosial dan budaya ekonomi, pendidikan, pelatihan militer, kompensasi sosial, perjanjian damai, pengadilan sengketa, penahanan tawanan perang, dan perawatan korban perang, serta informasi keagamaan dan pusat pertahanan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti masjid di dusun bengan kidul yaitu masjid sunan kalijogo, berbeda dengan masjid di zaman nabi di era modern ini fungsinya banyak berubah dan berkurang. Seperti yang seharusnya bangunan menjadi pusat peradaban umat, sekarang sudah beralih fungsi hanya menjadi tempat beribadah semata. Kegiatan pendidikan seperti TPA dan kajian umat masih berjalan, bahkan disamping bangunan masjid terdapat sebuah masrasah.³⁴

³³Ahmad Putra Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid di era Rasulullah dan era Millenial" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 17 No 1, Desember 2019, Hal. 25

³⁴ Observasi Fungsi Masjid Dusun Bengan Kidul, 05 Oktober 2021

Selaras dengan hasil wawancara dengan kepala dusun bengan kidul yang memaparkan keadaan masjid sunan kalijogo, ia menjelaskan bahwasanya kegiatan pendidikan masih berjalan seperti ada TPA (Tempat Pembelajaran Al-Quran), Kajian umat, tempat berkumpul tokoh dusun dan pengurus dusun.³⁵

Dari segi lokasi salat, masjid secara alami telah berkembang menjadi tempat salat dan ibadah biasa dilakukan. Lokasi yang bersih dan layak, di sisi lain, dapat digunakan untuk berdoa, termasuk dalam keadaan darurat. Al-Qur'an, di sisi lain, menyarankan orang untuk menggunakan masjid tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk berbagai kegiatan muamalah. “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada selain Allah, maka mereka itulah orang-orang yang seharusnya termasuk orang-orang yang beriman. dipimpin,” kata QS at-Taubah ayat 18. (Surat at-Taubah: 18).

Masjid bukan sekadar tempat sujud Nabi dan pengikutnya; fakta menunjukkan bahwa itu juga merupakan tempat Nabi mengatur kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya dengan manusia, tetapi juga, tentu saja, dengan Allah. Masjid dibangun oleh Nabi untuk belajar, berdebat, merencanakan strategi militer, merawat korban, dan menerima tamu negara.³⁶

Tiga peran masjid menurut Asadullah Al-Faruq adalah:

³⁵ Pak Wiwin di Magelang, tanggal 13 Oktober 2021

³⁶ *Ibid.*, hal.253

- a. Masjid berfungsi sebagai mahdhah dan fasilitas ibadah sosial. Sholat adalah salah satu contoh ibadah mahdhah. Sedangkan masjid dapat berfungsi sebagai wadah penanganan zakat, peningkatan ekonomi umat, dan sebagainya dalam rangka peribadatan komunal.
- b. Masjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat. Hal ini dimungkinkan berkat berbagai sarana dan prasarana masjid. Khotbah, pengajian, kursus keterampilan bagi jemaah, dan pendidikan formal berbasis kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, pemuda masjid, dan majelis taklim, hanyalah beberapa contoh.
- c. Masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu-individu untuk membentuk dan bersatu.

Pada masa Nabi, Sidi Gazalba menyebutkan banyak tanggung jawab dan tugas masjid, termasuk:

- a. Masjid sebagai Perbendaharaan Negara atau Perbendaharaan Umat Islam. Ini adalah upaya untuk membentuk kesejahteraan rakyat.
- b. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengatasi berbagai konflik dan masalah, termasuk yang melibatkan hukum dan keadilan.
- c. Masjid berfungsi sebagai forum untuk memperdebatkan strategi militer.
- d. Wisatawan yang melintas memanfaatkan masjid sebagai tempat menginap.
- e. Nabi membangun masjid sebagai tempat baginya untuk mementaskan puisi-puisinya guna memerangi cibiran lawan-lawannya.

- f. Masjid merupakan tempat dimana orang dapat membaca Al-Qur'an dan berpartisipasi dalam qasidah.

Secara teologis, masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan yang mengandung ketaatan, ketaatan, dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah SWT.

- a. Masjid, bagaimanapun juga, adalah milik Allah. Maka, selain Allah, janganlah kamu menyembah orang lain di dalamnya” (QS Al-Jin: 18).
- b. Fungsi peribadatan merupakan kelanjutan dari fungsi teologis, yang menegaskan bahwa masjid adalah tempat penyucian diri dari segala tuhan, dan bahwa penyucian atau penyucian ini memiliki nilai yang murni hanya jika disertai dengan ibadah yang mengarah ke sana.”Maha Suci Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan menyebut nama-Nya di dalamnya, di pagi dan sore hari,” menurut kepada An-Nur ayat 36-37 dari Al-Qur'an, "Laki-laki yang tidak diperbudak dengan perdagangan dan (juga) dengan jual beli dengan nama Allah takut hari ketika hati dan mata mereka akan goyah" (Surat An-Nur : 36-37).
- c. Peran etika, moral, dan perilaku sosial tidak hanya untuk membangun struktur, tetapi juga untuk membangun hati yang lurus di jalan Allah. Dalam hal jaminan sosial, masjid memberikan perlindungan tidak hanya dari unsur-unsur seperti panas dan hujan, tetapi juga dari kesulitan ekonomi.

d. Masjid memiliki mimbar untuk kuliah, dan khutbah merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keabsahan shalat Jumat. Pendidikan yang dimaksud mencakup pengajaran teoritis dan motivasi untuk tujuan praktis seperti berdagang dan mencari karunia Tuhan.³⁷

Hasil observasi peneliti masjid sunan kalijogo belum memiliki pengelolaan yang baik dan sistem kepengurusan yang tetap. Sehingga kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung aktif dan masif, tokoh desa dan orang yang dituakan menjadi komponen utama dalam keberlangsungan kehidupan masjid sunan kalijogo. Sedikit sekali anak muda yang ikut berperan dalam memakmurkan masjid di dusun bengan kidul.³⁸

Pakde Edi selaku tokoh masyarakat dusun bengan kidul mengungkapkan bahwasanya peran pemuda untuk memakmurkan masjid sunan kalijogo memang masih sangat minim dan lebih banyak masjid masih diramaikan oleh orang tua dan pengurus dusun. Berbagai upaya sudah dilaksanakan untuk menarik minat pemuda agar ikut berperan aktif dalam hal memakmurkan dan menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya.³⁹

Berbeda pendapat dengan Pakde Edi salah satu pemuda dusun yang juga pengurus karang taruna dusun bengan kidul , Mbak Anisa menerangkan

³⁷*Ibid.*, hal. 253- 254

³⁸Observasi Fungsi Masjid Dusun Bengan Kidul, 05 Oktober 2021

³⁹ Pakde Edi di Magelang, tanggal 13 Oktober 2021

bahwasanya pemuda dusun sudah sering berupaya untuk ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam hal memakmurkan masjid. Tetapi karena tradisi dari orang-orang dusun dimana yang dituakanlah yang lebih tau atau bahasa lainnya yaitu kolot. Timbulah perasaan segan dari pemuda untuk ikut nimbrung dan mendatangi masjid, karena yang mengurus masjid adalah orang-orang yang dituakan di dusun.⁴⁰

Masjid selalu dikaitkan dengan pendidikan, yang merupakan ciri utama tumbuhnya pendidikan Islam, baik itu pendidikan maupun sosialisasinya. Masjid selalu menjadi jantung komunitas Islam, berfungsi sebagai tempat untuk sholat, meditasi, pengajaran agama, debat politik, dan pendidikan. Masjid dibangun di mana-mana Islam ada sebagai tempat berkumpul dan basis untuk kegiatan keagamaan. Masjid dapat menjadi pusat pembelajaran penting dengan ratusan, bahkan ribuan siswa dan perpustakaan penting setelah diciptakan (Fathurrahman, 2015: 3).⁴¹

Rasulullah SAW berusaha membangun masjid sebagai sarana pendidikan untuk pertama kalinya. Dia menghabiskan empat hari di Quba selama perjalanan hijrahnya ke Yatsrib. Rasulullah SAW membangun Masjid Quba,

⁴⁰ Mbak Anisa di Magelang, tanggal 18 Oktober 2021

⁴¹Restu Ikhtian Prayogo, *Skripsi* : “Masjid dan Pembinaan Umat di Purwokerto” (2017),hal.25

yang merupakan masjid pertama Nabi Muhammad, dibangun pada tahun ke-13 kenabian atau tahun pertama Hijrah (28 Juni 622 M).

Berdiri sebuah bangunan madrasah di samping masjid sunan kalijogo, dimana digambarkan bahwasanya pendidikan tidak dapat di pisahkan dari masjid. Dari hasil pengamatan dan observasi peneliti kegiatan pendidikan di masjid sunan kalijogo memang masih berjalan tetapi hanya sebatas pendidikan islam, TPA (Tempat Pembelajaran Al-Quran) berlangsung setiap sore hari. Selain TPA juga ada pembelajaran kitab pada malam hari yang diikuti oleh bapak-bapak dusun yang minimal dilaksanakan minimal seminggu satu kali.⁴²

Seperti penuturan Pak Wiwin selaku Kepala Dusun terkait fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, masjid untuk saat ini memang tidak berperan menjadi pusat pendidikan tetapi bangunan ini masih terus akan berkaitan dengan pendidikan. Maka dari itu diizinkan bangunan madrasah didirikan tepat bersebelahan dengan bangunan masjid sunan kalijogo. Pergeseran peran fungsi masjid sebagai pusat pendidikan ke madrasah tidaklah menjadi masalah, karena pendidikan islam bisa terfokus di masjid.⁴³

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan masyarakat di zaman sekarang ini. Pendidikan, tanpa terkecuali, dapat digunakan dalam kegiatan

⁴² Observasi Fungsi Masjid Dusun Bengan Kidul, 05 Oktober 2021

⁴³ Pak Wiwin di Magelang, tanggal 13 Oktober 2021

apapun. Ada tiga dimensi yang harus dicapai agar Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam pendidikan:

- a. Pertama, komponen spiritual, yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia.
- b. Kedua, ada dimensi budaya di mana kepribadian muslim dibentuk melalui pengembangan faktor fundamental dan faktor pengajaran di bawah kepemimpinan cita-cita Islam.
- c. Dimensi kecerdasan, yang meliputi kecerdasan, kreativitas, keterampilan, disiplin, etos kerja, profesionalisme, inovasi, dan produktivitas.⁴⁴

Sebagaimana digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW, peran masjid sebagai sarana pendidikan adalah menjadi ruang belajar masyarakat untuk mengembangkan pemahaman keagamaan. Bisa juga tempat untuk membaca, menulis, atau kesulitan lainnya, dan masjid akan merespon. Nabi mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan dan studi bagi para sahabatnya selama hidupnya sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan agama. Untuk menjadi Rahmatan lil'alamin, pendidikan harus seimbang antara pengetahuan umum dan agama.

⁴⁴*Ibid.*, hal.36

Masyarakat Dusun Bengan Kidul masih banyak yang belum memahami tentang kebermanfaatan bangunan masjid dan sebagaimana fungsinya. Sehingga mereka berpikiran menggunakan bangunan masjid hanya sebagai tempat beribadah. Di waktu pandemi, dusun memberlakukan *lockdown* atau penutupan total untuk tidak keluar masuk lingkungan dusun agar mencegah tersebarnya covid. Banyak anak-anak yang sekolah secara daring, ini mengakibatkan orang tua banyak kebingungan karena anak-anak dusun kurang bisa menangkap pelajaran melalui daring. Beberapa pemuda dusun yang memiliki ilmu lebih dan menempa pembelajaran di universitas ternama di luar kota ingin mengadakan pembelajaran dan mengajak anak-anak dusun untuk belajar langsung dilingkungan dusun saja. Tetapi kebingungan ingin menggunakan bangunan apa untuk mengumpulkan anak-anak, seharusnya masjid bisa menjadi solusi untuk tempat belajar. Tetapi karena masyarakat berpikir bahwasanya tidak bisa seenaknya menggunakan masjid sebagai tempat belajar selain belajar agama islam, akhirnya pemuda dusun segan ingin menggunakan bangunan masjid.⁴⁵

Mbak Anisa berpandangan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan memang sudah tidak diterapkan di masjid-masjid modern terutama di masjid sunan kalijogo juga pendidikan sudah bergeser ke madrasah dan sekolah umum. Walaupun masjid sunan kalijogo sudah menjalankan peranya sebagai penyedia

⁴⁵ Observasi Fungsi Masjid Dusun Bengan Kidul, 05 Oktober 2021

sarana pendidikan. Mbak Anisa berpendapat bahwa belum sepenuhnya masyarakat keseluruhan sadar akan bagaimana masjid harus difungsikan terutama sebagai tempat pendidikan berlangsung. Seperti kasus bagaimana pemuda menjadi segan menggunakan bangunan masjid sebagai tempat berkumpul dan mengadakan kegiatan pendidikan. Di karenakan pengurus masjid yang masih ditempati oleh orang tua yang ada didusun ini belum berpikiran terbuka untuk memfungsikan masjid sebagaimana mestinya selain untuk beribadah.⁴⁶

2. Dampak Persepsi Masyarakat Dusun Bengan Kidul terkait Fungsi Masjid di Era Modern.

Kuntowijoyo pernah menulis tentang fenomena perkotaan saat ini, yang poinnya paling banyak dibahas terkait peran masjid dalam pertumbuhan umat. Kita mungkin membayangkan keberadaan generasi baru umat dengan menerapkan sedikit imajinasi sejarah tentang transformasi sosial. Mengapa mereka tidak merasa menjadi bagian dari Ummah? Jawabannya adalah mereka terasing dari masyarakat karena mereka tidak sering mengunjungi masjid-masjid tempat umat berkumpul. Siswa semakin terasing dari kegiatan keagamaan di masyarakat yang terkonsentrasi di masjid, semakin baik kehidupan keagamaan mereka di sekolah.

⁴⁶Mbak Anisa di Magelang, tanggal 18 Oktober 2021

Ironisnya, mereka kadang-kadang berpartisipasi dalam acara-acara masjid, tetapi aktivitas masjid yang pasif tidak efektif dalam membentuk kepribadian.⁴⁷

Tren yang muncul di kalangan generasi muda Muslim di perkotaan adalah beralih dari masjid sebagai titik fokus kesadaran dan orientasi hidup mereka. Karena telah menjadikan kampus atau sekolah sebagai basis sosial mereka, fenomena ini mengakibatkan polarisasi baru di dalam ummat, yang mengakibatkan pergeseran makna ummah dalam cara pandang.

Kami mengungkap fakta berbeda ketika melihat keberadaan dan fungsi masjid baik di era Nabi maupun di era milenial. Menurut sejarah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah pada masa Nabi; mereka juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat untuk mengembangkan persahabatan rakyat, tempat tawanan perang ditahan, lokasi untuk menetapkan strategi perang, dan tempat peristirahatan bagi para pelancong. Masjid modern terutama digunakan untuk tujuan keagamaan, seperti sholat, belajar, dan peringatan hari besar Islam.⁴⁸

Menurut George Maqdisi, masjid telah digunakan untuk belajar mengajar sejak awal zaman Islam. Sistem pendidikan Islam formal sebagai institusi belum metodis dalam pelaksanaannya pada masa awal peradaban Islam. Meski demikian, persekolahan yang berlangsung pada masa itu dapat dikatakan bersifat informal,

⁴⁷Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm.129-130.

⁴⁸M. Lutfi Mustofa, "*Muslim Tanpa Masjid (Kecenderungan Baru Islam di Indonesia)*". Hlm.7.

dan lebih erat kaitannya dengan kegiatan dakwah Islam (menyebarkan, dan menanamkan dasar-dasar keyakinan dan peribadatan Islam). Dalam hal ini, jelas terlihat bagaimana pengajaran Islam dimulai di rumah-rumah kenalan tertentu, yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Diawali dengan pembentukan kaum muslimin, pendidikan di masjid dilembagakan.⁴⁹

Hasan Langgulung (1998: 5) mengklaim bahwa masa dari awal abad pertama Hijriyah hingga akhir abad ketiga Hijriah ditandai dengan pendidikan masjid yang luar biasa. Setelah periode ini, pusat studi ilmiah bergeser dari masjid Tahati ke madrasah. Istilah madrasah mengacu pada model lembaga pendidikan Islam klasik yang formal, menurut para ahli pendidikan. Sejarahwan memandang lembaga ini sebagai perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus evolusi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan.

Tentu saja peralihan dari masjid ke madrasah adalah sebuah proses. Menurut George Maqdisi, pergeseran pusat pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara bertahap, meskipun melalui tahap perantara, yaitu masjid khan.⁵⁰

Selanjutnya, Maqdisi (1999: 57-58) menjelaskan tiga tahap terbentuknya madrasah. Yaitu :

⁴⁹Mulyono, "Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam", Muaddib Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017, hal.23

⁵⁰*Ibid.*, hal.24

Tahap 1: Masjid Tahap awal ini terjadi pada abad kedelapan. Dalam hal ini masjid yang dimaksud bukanlah Masjid Jami' (Masjid Raya) atau Masjid Katedral/Masjid Jemaat, yaitu masjid yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya seluruh warga kota. Masjid biasanya diatur oleh pemerintah dan tidak teruntut instruksi agama umum. Masjid yang dimaksudkan untuk tujuan pendidikan adalah masjid biasa (masjid perguruan tinggi), yang berfungsi sebagai tempat salat sekaligus tempat berkumpulnya taklim (pendidikan). Pada saat itu, Baghdad memiliki ribuan masjid biasa (masjid perguruan tinggi) yang tersebar di sekitar kota. Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955), dan Di'lil al-Sijistani (w.965) adalah di antara raja Baghdad pertama yang mendorong pertumbuhan masjid sebagai lembaga pendidikan.⁵¹

2. Panggung Masjid (asrama dan kost); masjid ini memiliki ciri-ciri tahap kedua, dan khan masih melekat pada masjid. Masjid Khan menyediakan akomodasi yang relevan dan mencerminkan siswa dari berbagai kota. Pada masa kepemimpinan dan pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015), yang menjadi administrator berbagai wilayah di bawah kendali Adud Daulah dan mendirikan 3.000 masjid khan, kota ini berkembang pesat pada abad ke-10 Masehi. Abu Ishaq, seorang guru Nizamiyah Baghdad, aktif di masjid khan, yang mungkin ditempati oleh banyak muridnya.

⁵¹*Ibid., hal.25*

Tahap 3 Madrasah Madrasah yang dikhususkan sebagai lembaga pendidikan muncul dari pengembangan dua tahap sebelumnya. Lembaga madrasah yang terdiri dari satu kompleks ini merupakan penghubung antara masjid biasa dengan masjid khan (tempat belajar, tempat tinggal dan masjid).

Menurut penegasan Ahmad Syalabi, tidak ada lembaga peralihan seperti masjid khan dalam sejarah pusat pendidikan dari masjid ke madrasah. Madrasah ini dapat berkembang sebagai akibat logis dari hiruk pikuk kegiatan pengajian di masjid-masjid yang tugas utamanya adalah beribadah. Untuk menghindari gangguan terhadap layanan ibadah masjid, kegiatan pendidikan dipisahkan dari masjid dan ditempatkan di gedung terpisah yang dikenal sebagai madrasah.⁵²

Jika dicermati, kedua pandangan di atas memang identik karena prinsipnya sama, yakni proses masuk madrasah disebut pusat pendidikan Islam; perbedaannya hanya pada tahapannya. Dari masjid hingga masjid khan, George Maqdisi membagi sistemasi perkembangan yang terjadi dalam sistem pendidikan masjid. Sedangkan Ahmad Syalabi tidak membedakan bentuk masjid.

Ada berbagai alasan, menurut Arif, masjid menyelenggarakan pendidikan sebagai pertimbangan keberlangsungan sekaligus mendorong adopsi pendidikan dan pendirian madrasah, antara lain: Pertama, masjid yang menyelenggarakan pendidikan diduga mengganggu tugas pokok lembaga. sebagai tempat sholat.

⁵²*Ibid., hal.26*

“Sejak lahirnya Islam, banyak orang yang tertarik mempelajari Islam,” kata Ahmad Syalabi (Maksum, 1999: 57-58). Untuk mendapatkan informasi (ilmu halaqah) setiap tahunnya banyak yang datang. Suara guru yang menyampaikan pelajaran dapat terdengar dari setiap halaqah ilmu, dan suara siswa tidak kalah nyaring karena suara argumen dan topik perdebatan. Suara gemuruh yang mengganggu aktivitas atau pelaksanaan ibadah yang benar. Dapat dikatakan bahwa menggabungkan tempat ibadah dan tempat belajar itu bermasalah.

Faktor kedua adalah evolusi kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan telah menghasilkan banyak ilmu yang tidak bisa lagi ditanamkan secara memadai di masjid. Dalam skenario ini, Ahmad Syalabi (Maksum, 1999: 57-58) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan teknologi, menghasilkan pemahaman yang lebih maju. Skenario ini dapat dimengerti; abad keempat melihat ekspansi pemikiran yang cepat. Komunitas Muslim penuh dengan argumen dan perbedaan pendapat tentang agama selama ini, karena perbedaan pendapat. Munculnya madrasah, menurut Adam Mets, karena ditemukannya metode pengajaran terkait, memaksa masjid untuk dikecualikan dari pertimbangan sebagai pusat pendidikan utama.⁵³

Poin ketiga adalah munculnya pendekatan baru dalam pelaksanaan pendidikan. Banyak pendidik mulai mempertimbangkan untuk menerima kenaikan gaji di

⁵³*Ibid.*, hal.27

bidang pendidikan. Beberapa guru/guru tidak memiliki pekerjaan lain selain mendidik sepanjang hari, sehingga uang yang layak harus dipastikan melalui pendidikan, yang tidak dapat di masjid. Keadaan zaman yang semakin pesat mengharuskan adanya konversi masjid menjadi madrasah, sehingga mereduksi fungsi masjid menjadi sebagai tempat ibadah. dan shalat sunnah yang tidak disengaja, seperti shalat Idul Fitri, shalat gerhana, dan lain-lain. Sholat Jum'at juga diadakan seminggu sekali, dengan dua khotbah sebelumnya untuk membantu Anda Muslim tumbuh dalam iman dan takwa. Di Indonesia, ada banyak masjid yang dijadikan sebagai lokasi hari raya Islam dan pendidikan agama (TPA) bagi anak-anak, termasuk belajar membaca Alquran dan studi agama. Kegiatan-kegiatan ini, termasuk pendidikan Islam, masih jauh dari standar yang dipersyaratkan. Inovasi metode pendidikan, tujuan mengubah perilaku hasil pendidikan, dan sistem evaluasi belum berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena pengurus masjid dan umat Islam percaya bahwa pendidikan formal dan profesional hanya tersedia di madrasah, bukan di masjid.

Menurut Astari, salah satu penyebab jamaah masjid keluar karena kondisi tersebut. Organisasi pengurus masjid masih dilakukan secara tradisional. Sehingga arah gerak dan ruang lingkup masjid tidak sejalan dengan masyarakat. Kecuali salat berjamaah, saat masjid ditutup rapat, tidak ada indikasi pengelolaan masjid yang bisa digunakan.

Penyebab lain umat Islam meninggalkan masjid, menurut kajian literatur Astari, adalah pengelolaan masjid yang melampaui batasan syara'. Banyak acara menyimpang yang diadakan di masjid, dengan alasan untuk menekan fungsi sosial masjid, tetapi berlebihan. Pertunjukan musik dan tari, pernikahan, perayaan hari besar Islam dengan berbagai acara yang dianggap menyimpang dan tidak layak diadakan di masjid, dan sebagainya. Mereka lebih mementingkan dimensi sosial, yang secara paradoks melanggar syariat Islam, dan tidak mengabaikan peran masjid sebagai tempat salat pada umumnya. Setiap masjid memiliki masalah yang unik. Masjid dikelola dengan buruk, dengan kekurangan pengurus dan jemaah yang beribadah di sana, perbedaan pendapat antar pengurus dalam menetapkan kebijakan, masjid tidak buka 24 jam sehari, dan sebagainya. Keadaan internal tampaknya menjadi penyebab utama ditinggalkannya rumah-rumah Allah dari perspektif ini. Kebutuhan masjid untuk dibangun kembali dan ditingkatkan sebagai tempat pendidikan, serta menjadikan masjid menguntungkan, terus menarik umat Islam untuk mempelajari banyak ilmu, khususnya Islam.⁵⁴

Berdasarkan pemikiran dari kutowijoyo dan beberapa pendapat dari kutipan diatas. Peneliti selanjutnya mencoba mengkorelasikan dengan pandangan dan pendapat dari masyarakat dusun bengan kidul melalui metode wawancara, dengan mewawancarai kepala dusun, tokoh masyarakat, pengurus masjid dan pemuda desa karang taruna. Dengan pertanyaan yang sama yaitu Bagaimana pendapat tentang

⁵⁴*ibid*,hal.28

pergeseran fungsi pendidikan dari masjid ke madrasah ini dan dampak terhadap pendidikan di masjid sunan kalijaga.

Pandangan pertama dihadirkan oleh kepala dusun yaitu Pak Wiwin yang berpandangan bahwasanya pergeseran pusat pendidikan dari masjid ke madrasah di era modern ini tidaklah berdampak negatif, dikarenakan akan lebih efektif jika pendidikan formal diadakan di luar masjid atau lebih tepatnya madrasah. Di dusun bengan kidul sendiri bahkan di dekat dengan lingkungan masjid didirikan bangunan Madrasah Tsanawiyah, walaupun untuk pendidikan Islam masih dilaksanakan di masjid.

Tidak jauh berbeda Pak Edi selaku tokoh masyarakat dusun bengan kidul juga berpandangan bahwasanya pergeseran pusat pendidikan dari masjid ke madrasah tidaklah berdampak buruk bagi masjid dikarenakan masjid masih bisa menyelenggarakan fungsi pendidikan yang lebih tertuju ke pendidikan islam. Jadi madrasah juga bisa berperan khusus sebagai pusat pendidikan saja, sedangkan masjid bisa merambah ke bidang lainya selain pendidikan.

Pengurus masjid sunan kalijaga Mas Ifan berpandangan tentang bagaimana dampak pergeseran pusat pendidikan dari masjid ke madrasah, bagi masjid sendiri tentunya mengalami kehilangan salah satu fungsinya sebagai pusat pendidikan yang mengakibatkan masjid akan menjadi sepi. Karena pendidikan di masjid menjadi salah satu upaya untuk meramaikan dan memakmurkan masjid, tetapi

karena perkembangan zaman memang tidak bisa dipungkiri keharusan pergeseran pusat pendidikan ke madrasah atau lebih khusus dan konvensional.⁵⁵

Pandangan terakhir dari saudari Nisa sebagai pemuda dusun yang juga anggota karang taruna dusun. Ia berpandangan bahwa dengan terjadinya pergeseran fungsi masjid sebagai pusat pendidikan ke madrasah, akan berdampak terhadap berkurangnya fungsi masjid dimana fungsi sebagai pusat pendidikan adalah salah satu yang bisa membuat masjid lebih hidup dan mendatangkan keramaian. Walaupun di sisi lain pendidikan memang harus bisa berkembang dan mempunyai tempatnya sendiri dikarenakan masjid tidak memungkinkan untuk mendukung pendidikan yang lebih luas, seperti sarana dan prasarana dan hal lainnya yang tidak bisa dilakukan di bangunan masjid. Kecuali untuk pendidikan agama Islam yang sarana dan prasarananya bisa di siapkan di masjid, sehingga pergeseran ini sangatlah relevan terjadi di era modern.⁵⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pergeseran fungsi masjid sebagai pusat pendidikan ke madrasah di era modern menurut pandangan masyarakat dusun bangsan kidul, merupakan hal yang bisa ditolerir dan tidak berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup masjid sunan kalijaga. Masjid masih bisa

⁵⁵Mas Ifan di Magelang, tanggal 13 Oktober 2021

⁵⁶Mbak Anisa di Magelang, tanggal 18 Oktober 2021

menyelenggarakan pendidikan Islam dan hal-hal lain sebagaimana fungsinya, seperti yang dibahas sebelumnya pembinaan umat sangat dibutuhkan di masjid ini.

Tentunya tujuan masjid di era milenial seperti sekarang ini telah berubah dari fungsi masjid pada masa Nabi. Namun, itu ada hubungannya dengan apa yang dilakukan Nabi di masjid bersama murid-muridnya. Hanya saja, di era perang dan persoalan lain tidak lagi menjadi masalah, fungsi masjid sebagai tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan mulai bangkit kembali. Tempat berkumpulnya jamaah masjid bisa makan dan minum bersama.

Masjid juga sarat dengan kegiatan pendidikan dengan basis pendidikan Islam di era milenial kontemporer. TPA, TK Islam, perpustakaan masjid, Pesantren Ramadhan, Madrasah Ibtidaiyah, dan bahkan masjid dengan universitas Islam adalah fitur standar dari kebanyakan masjid. Ada juga peralatan untuk pengumpulan shadaqah di sejumlah masjid, serta wadah untuk berdonasi kepada masyarakat. Jangan lupa bahwa pengajian, pengajian, pemuda masjid, dan kegiatan lain untuk meningkatkan pengetahuan adalah hal biasa di masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa masjid masih menjadi pusat dakwah dan diskusi umat Islam di era milenial. Masjid sangat penting bagi Muslim milenial di dunia saat ini. Alhasil, banyak umat Islam di era milenial ini yang datang memeriahkan kegiatan keagamaan masjid yang beragam. Semua fitur ini menjadikan masjid sebagai lokasi yang ideal untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Ruang salat berjamaah yang baik dan nyaman, , tempat wudhu yang bersih dan nyaman, minaret yang berfungsi untuk mengumandangkan adzan, serta dilengkapi dengan dekorasi yang membuat jamaah kagum dengan pesona masjid. masjid semua fitur masjid era milenial.⁵⁷

Karena perkembangan teknologi dan budaya non-materi, tujuan dan peran masjid ini telah berubah. Di zaman modern, kemajuan teknologi sangat pesat, mengakibatkan kejutan budaya dan munculnya pola perilaku baru. Akibatnya, dampak terhadap kehidupan sosial dan budaya menjadi minimal.

Akibat dari keadaan tersebut di atas, muncul tembok yang tebal dan terjal perbedaan ibadah dan muamalah yang harus berjalan beriringan. Karena keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Perbuatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ekonomi, artinya semua kegiatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari amalan. Dengan menjadikan masjid sebagai titik pusat aktivitas umat, maka segala aktivitas duniawi umat tunduk pada kepentingan ukhrawi. Kurangnya kesadaran pengelola regenerasi pengurus masjid dalam mengelola masjid era sekarang yang diarahkan pada era awal Islam, khususnya masa Nabi dan para sahabat, menyebabkan fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid. dijelaskan di atas.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 255

Tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam di seluruh dunia, seperti khalifah-khalifah setelah nabi, lahir dari pembinaan Nabi di masjid, lalu Tabi' di dalam. dan Tabi'it Tabi'in, yang peran historisnya dalam memperjuangkan keilmuan Islam tidak dapat disangkal, yang semuanya dimulai di masjid.⁵⁸

Berdasarkan teori di atas maka peneliti mencoba mengambil data dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan Oktober-Desember 2021. Informan yang notabnya semua adalah warga asli Dusun Bengan Kidul.

Seperti yang dijelaskan pada poin pertama terkait penelitian ini, peneliti juga menanyakan pertanyaan terkait masalah atau upaya dari pandangan masyarakat Dusun Bengan Kidul demi memakmurkan msjid sebgaimana fungsinya dan masjid bisa tetap eksis dan bermanfaat bagi umat Islam terutama masyarakat sekitar bangunan masjid. Di dapatkan beberapa pendapat dan upaya-upaya baik dari Pengurus Dusun, Kelompok Masyarakat, Pengurus Masjid dan Kelompok Pemuda Dusun yang diantaranya seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

⁵⁸Puji, Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da"wah dan Pengembangan Komunitas, 2014), hlm. 34

Dari Pengurus Dusun yaitu Pak Wiwin selaku Kepala Dusun Bengan Kidul berpendapat dan mengakui bahwa pengurus dusun juga banyak melakukan upaya terutama untuk kemakmuran masjid di Dusun Bengan Kidul.

Iya tentunya ya banyak upaya yang kita lakukan untuk menghidupkan masjid seperti yang tadi sudah dijelaskan ya, dari pengurus dusun juga membantu untuk hal-hal anggaran yang tentunya ini paling penting ya untuk kehidupan masjidkan apa-apa butuh biaya ya. Kemaren juga baru dilakukan renovasi Masjid yang *Alhamdulillah* sudah selesai dan mempercantik tampilan bangunan masjid sehingga masjid menjadi nyaman untuk beribadah, dan fasilitas-fasilitas yang sudah kita tambahkan di dalam masjid. nggeh meniko menurut saya masjid bukan cuma untuk sembahyang saja ya, tapi bisa buat tempat belajar, kumpulan dan lainnya juga. Dan harusnya anak muda itu yang meramaikan masjid harus ben masjidte keliatan rame ngono mas.⁵⁹

Jawaban yang berbeda dari Tokoh Masyarakat atau juga salah satu dari Kelompok Masyarakat Pakde Edi yang mengatakan juga ikut berkontribusi terhadap kemakmuran dan *eksistensi* Masjid di era *modern* ini.

Saya inikan kalo dibilang sepuh ya sepuh ya, jadi ya sekarang kerjanya dirumah aja ngurus ternak sama sawah. Tapi kalo dibilang sering ke masjid ya sering tiap hari saya sembahyang di masjid bahkan hampir semua kegiatan di masjid saya ikutin itu ya. Jadi untuk kehidupan itu masjid atau kemakmurannya ya saya pasti ikut kontribusi dengan sering mengikuti kegiatan masjid, ikut menciptakan kegiatan di masjid dan mengajak orang-orang untuk meramaikan masjid. Dengan cara-cara yang sudah saya jelaskan tadi itu. nah kalo terkait umat itu ya benar masjid tempat pembinaan umat kalo disini yaa banyak kegiatan untuk umat ya, hampir setiap hari kegiatan di masjid itu berlangsung ya seperti ada mujaddah setiap malam rabu terus juga yasinan malam jumat kalo jumat pagi kita ada tafsir yasin, minggu sore kita rutin ada kajian-kajian keagamaan juga. Disini itu ada juga kegiatan yang sasarannya anak muda dan dikorelasikan dengan budaya namanya blankonisasi dimana kegiatannya itu kaya setiap kumpul di masjid kita pake blankon semua bapak-bapak dan anak mudanya, ini salah satu pendidikan

⁵⁹Hasil Wawancara 15 Oktober 2021

budaya keagamaan juga agar anak muda tau unggah-ungguh. Unggah-ungguhki kaya sopan santunlah menghargai sesama atau yang lebih sepuh.⁶⁰

Sebagai pengurus masjid sudah pasti melakukan berbagai upaya untuk memakmurkan masjid diluar merawat masjid secara fisik dan tampilan, pengurus masjid juga selalu berupaya untuk memakmurkan masjid sesuai dengan fungsi dan kebermanfaatannya. Mas Ifan sebagai pengurus masjid memberikan penjelasan terkait upaya-upayanya sebagai berikut :

Upaya-upaya yang dilakukan pengurus masjid untuk kemakmuran masjid ya mas, yang pertama mungkin terkait kebersihan dan perawatan bangunan masjid, terus kita juga membantu pengurus dusun untuk menciptakan kegiatan di masjid. Menfungsikan masjid sebagaimana fungsinya baik itu aspek agama, ekonomi dan sosial juga. Membentuk struktur pengurus dan penanggung jawab pengurus masjid yang di utamakan adalah pemuda-pemuda dusun, harapanya ya itu mas masjid ini bisa ramai sama anak muda dan nantinya mereka yang akan memakmurkan masjid dengan kegiatan dan *inovasi* dari pemuda-pemuda penerus ini. Ya tentunya kami ya sebagai pengurus masjid punya peranan lebih, tetapi seharusnya pelestarian atau kehidupan sebuah masjid adalah tanggung jawab umat islam bersama. Dimulai dari mengikuti semua kegiatan diluar ibadah yaa, kegiatan yang di adakan oleh pengurus masjid. Kan dengan banyak yang datang ke masjid tentunya akan menghidupkan masjid yang notabnya tempat peribadatan umat muslim.⁶¹

Upaya yang dilakukan oleh kelompok pemuda juga tidak kalah inovatif dengan pengurus dusun dan pengurus masjid klaim salah satu pemuda dusun Bengan kidul bernama Mbak Anisa.

Tentunya sebagai kelompok pemuda yang dimana juga wajib dan harus berkontribusi terhadap kemakmuran masjid di dusun kita ini, kalau ditanya upaya dan kontribusi kelompok pemuda dusun ya lumayan banyak juga yang kita lakukan. Seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dan bahkan dilaksanakan di masjid, perayaan hari besar islam yang notabnya masjid menjadi

⁶⁰Hasil Wawancara 16 Oktober 2021

⁶¹Hasil Wawancara 20 Desember 2021

objeknya. Dan kelompok pemuda menjadi komponen penting dalam menggerakkan dan menjadi panitia di setiap kegiatan hari besar Islam, kemakmuran masjid menjadi tanggung jawab dan butuh peran pemuda juga. Menurut saya masjid sebagai pusat pembinaan umat, ini masih relevan sih jadi kalo di fungsikan seharusnya memang dimana itu akan untuk membentuk insan-insan islam harusnya masjid bisa menjadi tempat dan wadah untuk mengembangkan umat islam dalam segala aspek baik sosial, ekonomi, hukum islam, pendidikan dan lainnya. Seharusnya kaya masyarakat sekitar masjid yang notabnya bekerja dan belajar di bidangnya masing-masing bisa menuangkan dan membagikan ilmunya yang dimana masjidlah yang menjadi wadah bagi penyalur ilmu dan penerima ilmu tadi, dengan cara teori bahkan prakteknya sekalipun saya rasa masjid bisa menjadi tempat yang pas untuk belajar segalanya.⁶²

Dari hasil observasi peneliti bisa diselaraskan dengan hasil wawancara bagaimana implementasi dari hasil wawancara memang di laksanakan di masjid dan dusun. Walaupun secara pelaksanaan masih jauh dari harapan sesuai teori dan pendapat para ahli terkait bagaimana cara memakmurkan masjid. Berdasarkan Fungsi Masjid yang dijelaskan menurut Asadullah Al-Faruq, Sidi Gazalba, dan Prespektif dari Al-qur'an. Masyarakat Dusun Bengan Kidul tentunya harus berupaya mengfungsikan bangunan masjid Sunan Kalijaga sebagaimana mestinya yang dijelaskan di atas. Bila di uraikan lagi beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dusun bengang kidul dari berbagai elemen, mulai dari perangkat pengurus dusun, tokoh masyarakat dan pengurus masjid, bahkan pemuda karang taruna dusun. Mulai dari bantuan sarana dan prasarana, pembangunan masjid, renovasi bangunan, pembangunan madrasah di dekat masjid adalah upaya dari perangkat Dusun Bengan Kidul. Tokoh masyarakat juga berperan dengan mengajak masyarakat dusun untuk meramaikan masjid dengan membuat kegiatan-

⁶²Hasil Wawancara 10 januari 2022

kegiatan berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, pendidikan bahkan politik juga. Yang nantinya akan diselenggarakan oleh pengurus masjid dan dibantu pemuda karang taruna dusun.

Upaya dari pengurus masjid dengan menjaga bangunan masjid agar tetap bersih dan nyaman, ikut memikirkan inovasi untuk memakmurkan masjid dengan kegiatan juga. Pemuda dusun yang juga ikut berperan walaupun beberapa pendapat yang didapat saat wawancara peran pemuda dusun masih dikatakan minim kontribusi bahkan hanya untuk meramaikan dengan kehadiran, tetapi perwakilan pemuda karang taruna yang diwawancarai peneliti mengatakan bahwasanya peran pemuda untuk memakmurkan masjid masih ada. Seperti ikut meramaikan kegiatan masjid dan menyumbang pikiran atau inovasi untuk menghidupkan masjid Sunan Kalijogo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dijalankan oleh peneliti selama ini, mendapatkan banyak pandangan dari beberapa elemen penting dalam masyarakat Dusun Bengan Kidul terkait Fungsi Masjid sebagai Pusat pendidikan. Beberapa uraian dari rumusan masalah atau hipotesa yang terdapat di Bab pendahuluan dan penjelasan atau hasil penelitian di Bab Pembahasan.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terkait fungsi masjid sebagai pusat pendidikan di era modern menurut masyarakat Dusun Bengan kidul.

Masjid masih menjadi sarana yang penting untuk menggelar kegiatan pendidikan di era modern ini, walaupun sudah tidak bisa dikatakan sebagai pusat pendidikan tetapi masjid tetap sebagai pusat pendidikan islam. Pendidikan yang notabnya bisa dilaksanakan dimana saja bahkan di masjid, maka dari itu pendidikan di masjid harus tetap di selenggarakan di zaman apapun itu. Karena dengan adanya kegiatan pendidikan di masjid tentunya membuat masjid menjadi hidup dan ramai, seperti yang diharapkan sebagai bangunan yang sering disebut sebagai “Rumah Allah” ini bisa tetap eksis di era modern dan menarik minat umat Islam untuk beribadah dan berkegiatan agama di masjid.

Dalam hal pembinaan umat di masjid, masyarakat Dusun Bengan Kidul berpandangan bahwa salah satu fungsi masjid yang harus tetap di selenggarakan dan dilaksanakan adalah pembinaan umat. Untuk memakmurkan dan menghidupkan masjid tentunya dibutuhkan sumber daya manusia yang mengurus dan meramaikan bangunan ini. Maka halnya di Masjid Sunan Kalijaga yang ada di Dusun Bengan Kidul juga terdapat pengurus masjid atau biasa disebut sebagai takmir masjid, takmir masjid yang tugasnya sebagai orang yang tinggal di masjid dan bertugas untuk mengurus dan menjaga masjid secara langsung. Selain takmir semua masyarakat punya tanggung jawab yang sama untuk memakmurkan masjid juga sebagai umat islam terhadap tempat ibadahnya. Karena alasan-alasan tersebut maka masyarakat Dusun Bengan Kidul berpandangan bahwa pembinaan umat di era modern ini harus tetap berjalan sebagai fungsi masjid, penyelenggaranya tetap di usahan untuk menciptakan regenerasi untuk kepengurusan masjid dan perkembangan umat islam itu sendiri.

Dampak dari persepsi masyarakat terkait fungsi masjid di era modern dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Bengan kidul dalam hal memakmurkan masjid sesuai dengan fungsinya. Dari berbagai elemen penting yang mempunyai peranan penting didalam dusun seperti Pemimpin Dusun, Tokoh Dusun, Pengurus Masjid dan Pemuda Dusun. Adapun kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan sebagai upaya memakmurkan masjid Sunan Kalijaga yang ada di Dusun Bengan Kidul sebgai berikut:

- a. Tempat Pembelajaran Anak (TPA) setiap sore hari
 - b. Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ)
 - c. Kajian minimal sekali dalam seminggu
 - d. Kajian malam jum'at
 - e. Pengajian Ibu-ibu setiap hari rabu siang
 - f. Sebagai tempat berkumpul tokoh dan pengurus dusun
 - g. Sebagai tempat berkumpul pemuda desa (Karang Taruna)
 - h. Sebagai tempat pelaksanaan dan perayaan hari besar Islam (Tahun Baru Islam, Idul Adha, Idul Fitri dan Isra Miraj)
 - i. Tempat pelaksanaan Ibadah shalat lima waktu berjamaah
 - j. Tempat pelaksanaan Ibadah Sholat Jum'at berjamaah
 - k. Dan lain sebagainya.
1. Dampak dari pergeseran fungsi masjid sebagai pusat pendidikan ke madrasah atau sekolah dari bidang pendidikan dan pembinaan umat.

Maka tidak heran jika sebagian besar masjid di Indonesia hanya digunakan untuk kegiatan ibadah mazhab seperti salat wajib, salat sunnah, sujud, i'tikaf, dan salat sunnah insidental seperti salat Idul Fitri, salat gerhana, dan lain-lain. Sholat Jum'at juga diadakan seminggu sekali, dengan dua khotbah sebelumnya untuk membantu Anda Muslim tumbuh dalam iman dan takwa. Di Indonesia, ada banyak masjid yang dijadikan sebagai lokasi hari raya Islam dan pendidikan agama (TPA) bagi anak-anak, termasuk belajar membaca Alquran dan studi

agama. Kegiatan-kegiatan ini, termasuk pendidikan Islam, masih jauh dari standar yang dipersyaratkan. Inovasi teknik pendidikan, tujuan mempengaruhi perilaku hasil pendidikan, dan sistem evaluasi belum mengikuti rencana yang sesuai. Hal ini terjadi karena pengurus masjid dan umat Islam percaya bahwa pendidikan formal dan profesional hanya tersedia di madrasah, bukan di masjid. Menurut Astari, salah satu alasan keluarnya jamaah masjid karena situasi tersebut. Pengelolaan masjid masih dilakukan secara tradisional. Dalam situasi ini, gerak dan ruang lingkup masjid masih dibatasi pada dimensi vertikal, sedangkan dimensi horizontal masyarakat dikesampingkan. Kecuali saat salat berjamaah, saat masjid ditutup rapat, tidak ada indikasi pengelolaan masjid yang bisa digunakan.

B. Saran

1. Bagi Pengurus Masjid Sunan Kalijogo

Sebaiknya di masjid bisa diterapkan hal-hal yang seharusnya mengacu kepada kepentingan umat. Membangun kepengurusan yang sistematis terhdap pengurus masjid, dan banyak melibatkan pemuda untuk bagian regenerasi kamakmuran masjid dan umat islam.

2. Bagi Pengurus Dusun Bengan Kidul

Agar mengeluarkan kebijakan atau bantuan terkait edukasi pengelolaan masjid yang baik, ikut berpartisipasi aktif dalam kemakmuran masjid dan membantu dalam menjaga bangunan masjid.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti bagaimana implementasi dan revitalisasi dari berbagai kegiatan yang ada di masjid-masjid di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, A.Mappadjantji .2005. “ *Konsepsi Pembangunan, Organisasi, Dan Pendidikan Dari Perspektif Sains Baru*”, Bandung : PT Gramedia Pustaka Utama
- Astari, Puji. 2014. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da“Wah Dan Pengembangan Komunitas), Hlm. 34
- Auliyah, Robiatul. 2018. *Skripsi :“Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan”*
- Bransika, Dien Muhammad Ismail.2009. *Skripsi: “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja Di Masjid Mustaqiem Danukusuman,Baciro,Gondokusuman Yogyakarta*
- Brata,Sumadi Surya. 1998. *Metodologi penelitian*, Jakarta: PT.Raja Graf Indo Persada,Cet. Ke- 11, H.18.
- Creswell, John W. 2012. “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Edisi Ketiga*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 4-5.
- Jannah, Nurul. 2013. *Skripsi :”Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)”*
- Kuntowijoyo. 2011. “*Muslim Tanpa Masjid*”, Bandung : Mizan. Hlm.129-130.

- Lexy, J. Moleong. 2011. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung : Remaja Rosdakary. Hlm.6.
- Martha, E., &Kresno, S. 2016. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Jakarta : Rajawali Press
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: R (Edisi III), Hlm.159.
- Mulyono. 2017. *”Rekontruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam”*, Muaddib Vol.07 No.01 Januari-Juli, Hal.23
- Prayogo, Restu Ikhtian. 2017. *Skripsi: “Masjid Dan Pembinaan Umat Di Purwokerto”*
- Rakhmat, Jalaluddin Rakhmat. 2011. *“Psikologi Umum”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal.50
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 39.
- Rumondor, Ahmad Putra Prasetio. 2019.*”Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial”*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 17 No 1
- Rusnita, Septi. 2017. *Skripsi : “Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islamdi Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji”*
- Sanaky, Hujair A.H, S. 2003 *“Paradigma Pendidikan Islam : Menuju Masyarakat Madani”*, Yogyakarta : Safira Insania Press, Hlm93.

- Sarwono, Sarlito W. 2010. *“Pengantar Psikologi Umum”*, Jakarta : Rajawali Pers,
Hlm. 86
- Sugiyono,. 2017. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
Dan R&D”*, Bandung : Alfabeta
- Tapinose, Ekron. 2019. *Skripsi* : *“Presepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak
Dalam Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Agama Islam Di Desa Air
Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”*
- Ummah, Akhiru Nurul.2004. *Skripsi*: *”Optimalisasi Fungsi Masjid Auliya’ Dalam
Dakwah Islamiyah Di Dusun Gebang, Desa Sidoharjo,Samigaluh,Kulon
Progo”*
- Wariati , Oki. 2019. *Skripsi* :*“Revitalisasi Fungsi Masjid Untuk Penguatan Nilai-Nilai
Pendidikan Agama Islam Di Masjid Kauman Kota Magelang”*
- Yudianti, Anna Lisna.2010. *Skripsi* : *“Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan
Mutu Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Yogyakarta”*

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara Kualitatif

- Kisi-Kisi
Format berupa matriks yang berisi informasi yang menjadi pedoman panduan wawancara. Tujuan membuat kisi-kisi menentukan ruang lingkup topik wawancara.

No Urut	Variabel	Sub Variable	Indikator	Participant	Instrument (Alat)
1.	Paradigma Masyarakat terhadap fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat di era modern.	1. Fungsi Masjid 2. Pendidikan di Masjid 3. Pembinaan Umat di Masjid 4. Era Modern	a. Pandangan tentang pendidikan di masjid b. Pandangan tentang pembinaan umat di masjid c. Pandangan tentang fungsi masjid yang seharusnya d. Pandangan Fungsi masjid di era modern	1. Kepala Dusun 2. Tokoh Dusun 3. Pemuda Desa 4. Pengurus Masjid	Wawancara Terbuka (Tidak Terstruktur)

A. Pertanyaan 5 W 1 H (Apa, Bagaimana, Dimana, Kapan dan Siapa)

1. Kepala Dusun :

- Apakah fungsi atau kegunaan masjid yang seharusnya menurut pandangan bapak ?
- Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?
- Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?
- Apakah Masjid di dusun Bengen Kidul sudah menjalankan fungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan umat?
- Apakah upaya kepala dusun untuk melestarikan fungsi masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat persaban umat ?
- Bagaimana fungsi masjid di dusun bengan kidul di era modern?

2. Tokoh Dusun :

- Apakah fungsi atau kegunaan masjid yang seharusnya menurut pandangan bapak ?
- Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?

- c. Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?
 - d. Apakah Masjid di dusun Bengan Kidul sudah menjalankan fungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan umat?
 - e. Bagaimana fungsi masjid di dusun bengang kidul di era modern?
3. Pemuda Dusun :
- a. Apakah fungsi atau kegunaan masjid yang seharusnya menurut pandangan Saudara ?
 - b. Bagaimana pandangan Saudara tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?
 - c. Bagaimana pandangan Saudara tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?
 - d. Apakah Masjid di dusun Bengan Kidul sudah menjalankan fungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan umat?
 - e. Menurut Saudara, siapakah yang bertanggung jawab atas pelestarian fungsi masjid?
 - f. Apa saja peran pemuda untuk meramaikan kegiatan di masjid?
 - g. Bagaimana fungsi masjid di dusun bengang kidul di era modern?
4. Pengurus Masjid ?
- a. Apakah fungsi atau kegunaan masjid yang seharusnya menurut pandangan Saudara ?
 - b. Bagaimana pandangan Saudara tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?
 - c. Bagaimana pandangan Saudara tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?
 - d. Apakah Masjid di dusun Bengan Kidul sudah menjalankan fungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan umat?
 - e. Menurut Saudara, siapakah yang bertanggung jawab atas pelestarian fungsi masjid?
 - f. Apa saja peran pengurus masjid dalam upaya untuk meramaikan kegiatan di masjid?
 - g. Bagaimana fungsi masjid di dusun bengang kidul di era modern?

LAMPIRAN II

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1. Pak Wiwin (Kepala Dusun atau Pak Bayan)

Informan pertama yang di ajak berdiskusi dan di wawancara sebelum dan sesudah di lapangan. Beliau sangat membantu dalam hal wawancara dan pendapatnya tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pembawaan beliau yang santai dan mudah bergaul membuat peneliti mudah mendapatkan apa yang di inginkan, bahkan beliau menjawab semua pertanyaan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti dengan sangat antusias. Beliau pun tidak hanya menjadi informan tapi juga membuka jalan bagi peneliti untuk mengetahui semua informasi dari *objek* yang di jadikan penelitian oleh peneliti.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Apakah fungsi atau kegunaan masjid yang seharusnya menurut pandangan bapak ?	“nggeh meniko menurut saya masjid bukan cuma untuk sembahyang saja ya, tapi bisa buat tempat belajar,kumpulan dan lainnya juga. Dan harusnya anak muda itu yang meramaikan masjid haruse ben masjidte keliatan rame ngono mas.”
2.	Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?	“iya tentunya masih sangat diperlukan ya pendidikan di masjid terutama nilai-nilai tentang agama yang kurang <i>massive</i> di dapatkan di sekolah pada umumnya. Maka perlu

		<p>juga ya anak-anak muda itu sering mengunjungi masjid dengan mengikuti kegiatan seperti tausyiah-tausyiahnya dan untuk tempat berkumpulnya anak muda Bengan Kidul.”</p>
3.	<p>Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?</p>	<p>“sama pentingnya juga untuk pembinaan umat itu ya, kita juga di masjid ada kegiatan-kegiatan seperti yasinan setiap malam jumat, kumpul bersama pengurus dusun dan pemuda di masjid gitu mas. Supaya eee itu mas anak muda juga bisa jadi penerus tentunya untuk jadi pengurus masjid dan mengembangkan umat dengan ituu ide-ide anak mudakan banyak.”</p>
4.	<p>Bagaimana fungsi masjid di dusun bengan kidul di era modern?</p>	<p>“Ya, masjid tentunya masih sangat penting ya bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembinaan umat. Terutama pendidikan islam nggeh enten TPA yang masih berjalan sampai saat ini di masjid dan tausyiah-tausyiah setiap seminggu 3 kali di Masjid Sunan Kalijaga. Mts Maa’rif nggeh enten teng sebelah masjid langsung.”</p>
5.	<p>Upaya dalam memakmurkan masjid sesuai fungsinya?</p>	<p>“iya tentunya ya banyak upaya yang kita lakukan untuk menghidupkan masjid seperti yang tadi sudah dijelaskan ya, dari pengurus dusun juga membantu untuk hal-hal</p>

		<p>anggaran yang tentunya ini paling penting ya untuk kehidupan masjidkan apa-apa butuh biaya ya. Kemaren juga baru dilakukan renovasi Masjid yang <i>Alhamdulillah</i> sudah selesai dan mempercantik tampilan bangunan masjid sehingga masjid menjadi nyaman untuk beribadah, dan fasilitas-fasilitas yang sudah kita tambahkan di dalam masjid. nggeh meniko menurut saya masjid bukan cuma untuk sembahyang saja ya, tapi bisa buat tempat belajar, kumpulan dan lainnya juga. Dan harusnya anak muda itu yang meramaikan masjid haruse ben masjidte keliatan rame ngono mas.”</p>
--	--	--

2. Pak Edi (Tokoh Masyarakat Dusun sekaligus salah satu pengurus senior Masjid Sunan Kalijaga)

Informan kedua yang di wawancarai oleh peneliti adalah pak edi. Beliau merupakan mantan kepala desa Mangunsari yang kebetulan penduduk Dusun Bengan Kidul, mempunyai wawasan luas berkat pengalamannya dan pengetahuan tentang kondisi dan keadaan masyarakat dusun yang tentunya membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih detail tentang masalah yang di teliti. Kedekatan beliau dengan anak muda membuat peneliti nyaman

dan mudah berbaur seperti layaknya berdiskusi dengan teman sebaya. Beliau bersedia diwawancarai di sela-sela kesibukanya di hari tua.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Apakah fungsi atau kegunaan masjid yang seharusnya menurut pandangan bapak ?	<p>“kurang lebih sama yang saya sampaikan di awal tadi ya, bagaimana masjid bukan cuma buat tempat beribadah saja ya, bisa berguna di berbagai bidang juga seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat tadi. Dan yang sangat dibutuhkan sebenarnya peran anak muda itu, disinikan masih minim ya anak muda yang ikut terjun langsung ke masjid kecuali ada ajakan itu tadi”</p>
2.	Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?	<p>“seperti yang saya jelaskan tadi pendidikan juga salah satu yang penting juga ya di masjid, maka di masjid sunan kalijaga itu ada didirikan mts agar anak sekolah juga dekat dengan masjid. Setiap pagi istirahat sekolah itukan anak sekolah diwajibkan melaksanakan sholat duha di masjid dan kegiatan-kegiatan agama di masjid, kadang juga belajar mengajarnya di masjid langsung. Nah kalo sore ngenten ada tpa di masjid sunan kalijogo itu masih aktif juga sampe sekarang yang mengajar itu ada ibu-ibu dusun dan beberapa pemudanya”</p>

<p>3.</p>	<p>Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?</p>	<p>“nah kalo terkait umat itu ya benar masjid tempat pembinaan umat kalo disini yaa banyak kegiatan untuk umat ya, hampir setiap hari kegiatan di masjid itu berlangsung ya seperti ada mujaddah setiap malam rabu terus juga yasinan malam jumat kalo jumat pagi kita ada tafsir yasin, minggu sore kita rutin ada kajian-kajian keagamaan juga. Disini itu ada juga kegiatan yang sasarnya anak muda dan dikorelasikan dengan budaya namanya blankonisasi dimana kegiatannya itu kaya setiap kumpul di masjid kita pake blankon semua bapak-bapak dan anak mudanya, ini salah satu pendidikan budaya keagamaan juga agar anak muda tau unggah-ungguh. Unggah-ungguhki kaya sopan santunlah menghargai sesama atau yang lebih sepuh.”</p>
<p>4.</p>	<p>Bagaimana fungsi masjid di dusun bengan kidul di era modern?</p>	<p>“ fungsi masjid saat ini ya terutama di masjid sunan kaliga itu, pakde sama pengurus masjid bergerak di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi dan tentunya pendidikan ya. Contohnya ya kalo di sosial itu kita buat koin peduli amal (pentasarufan) di masjid dan dirumah warga, yang hasilnya bukan hanya untuk keperluan masjid tapi juga untuk membantu saudara sesama yang</p>

		<p>sedang sangat membutuhkan. Bantuan berupa sembako atau bantuan kebutuhan pertanian, santunan anak yatim dan lainya.”</p>
<p>5.</p>	<p>Upaya dalam memakmurkan masjid sesuai fungsinya?</p>	<p>““Saya inikan kalo dibilang sepuh ya sepuh ya, jadi ya sekarang kerjanya dirumah aja ngurus ternak sama sawah. Tapi kalo dibilang sering ke masjid ya sering tiap hari saya sembahyang di masjid bahkan hampir semua kegiatan di masjid saya ikutin itu ya. Jadi untuk kehidupan itu masjid atau kemakmuranya ya saya pasti ikut kontribusi dengan sering mengikuti kegiatan masjid, ikut menciptakan kegiatan di masjid dan mengajak orang-orang untuk meramaikan masjid. Dengan cara-cara yang sudah saya jelaskan tadi itu. nah kalo terkait umat itu ya benar masjid tempat pembinaan umat kalo disini yaa banyak kegiatan untuk umat ya, hampir setiap hari kegiatan di masjid itu berlangsung ya seperti ada mujaddah setiap malam rabu terus juga yasinan malam jumat kalo jumat pagi kita ada tafsir yasin, minggu sore kita rutin ada kajian-kajian keagamaan juga. Disini itu ada juga kegiatan yang sasaranya anak muda dan dikorelasikan dengan budaya namanya blankonisasi</p>

		dimana kegiatannya itu kaya setiap kumpul di masjid kita pake blankon semua bapak-bapak dan anak mudanya, ini salah satu pendidikan budaya keagamaan juga agar anak muda tau unggah-ungguh. Unggah-ungguhki kaya sopan santunlah menghargai sesama atau yang lebih sepuh.”
--	--	--

3. Mas Ifan (Takmir Masjid)

Informan ketiga adalah Mas Ifan, beliau adalah informan yang paling muda karena masih berada di generasi yang sama dengan peneliti. *Alhamdulillah* beliau bersedia di wawancarai di sela-sela kesibukannya mengajar disekolah dan mengurus masjid, layaknya mengobrol dengan teman sebaya maka pada sesi wawancara tercipta banyak banyol atau candaan sehingga perbincangan menjadi ngalor ngidul kalau disebut oleh orang jawa.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Siapa yang harusnya bertanggung jawab secara langsung terhadap kemakmuran masjid?	“ Ya tentunya kami ya sebagai pengurus masjid punya peranan lebih, tetapi seharusnya pelestarian atau kehidupan sebuah masjid adalah tanggung jawab umat islam bersama. Dimulai dari mengikuti semua kegiatan diluar ibadah yaa, kegiatan yang di adakan oleh pengurus masjid. Kan dengan banyak yang datang ke masjid

		tentunya akan menghidupkan masjid yang notabnya tempat peribadatan umat muslim.”
2.	Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?	<p>“Menurut saya walaupun sudah ada sekolah umum ya, dan ada khusus tentang pendidikan islam tadi itu. Masjid masih punya peranan penting tentang pendalaman ilmu-ilmu agama yang hanya sekedar dipelajari di sekolah pada umumnya, seperti pendidikan akhlaq yang secara tidak langsung kalo di masjid ada tpa, tafsir quran dan kajian-kajian. Implementasi dari pembelajaran akhlaq di sekolah umum akan sangat dalam dilaksanakan di masjid langsung. Jadi ya menurut saya pendidikan di masjid masih sangat penting di era modern seperti ini ya, karena banyak jugakan tokoh-tokoh masjid yang bisa memberi ilmu atau wawasan lebih banyak setelah mereka belajar di sekolah.”</p>
3.	Bagaimana pandangan bapak tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?	<p>“hmm seperti regenerasi ya atau menciptakan umat yang baik untuk masjid bahkan agama islam, ini seharusnya menjadi fungsi paling utama dari masjid ya menurut saya. Pembinaan umat adalah poros penting dari kemajuan agama karena dengan adanya pembinaan umat tentunya umat muslim akan terus berkembang dan</p>

		<p>beregenerasi. Masjid adalah pusat dimana manjadi tempat untuk pembinaan umat ya, bisa melalui kegiatan-kegiatan di masjid yang sifatnya perkembangan dan pembinaan.”</p>
4.	<p>Bagaimana fungsi masjid di dusun bengan kidul di era modern?</p>	<p>“ kalau di dibandingkan dengan masjid zaman dulu ya di era Rasulullah itu, masjid di era modern sekarang banyak sekali dari segi fungsi karena banyak juga tempat-tempat lainya yang sudah fokus dengan bidangnya. Jadi fungsi masjid masih tetap berjalan di luar kegiatan ibadah ya, pendidikan dan pembinaan umat masih ada juga.”</p>
5.	<p>Upaya dalam memakmurkan masjid sesuai fungsinya?</p>	<p>“Upaya-upaya yang dilakukan pengurus masjid untuk kemakmuran masjid ya mas, yang pertama mungkin terkait kebersihan dan perawatan bangunan masjid, terus kita juga membantu pengurus dusun untuk menciptakan kegiatan di masjid. Menfungsikan masjid sebagaimana fungsinya baik itu aspek agama, ekonomi dan sosial juga.</p> <p>Membentuk struktur pengurus dan penanggung jawab pengurus masjid yang di utamakan adalah pemuda-pemuda dusun, harapanya ya itu mas masjid ini bisa ramai sama anak muda dan nantinya mereka yang akan memakmurkan masjid dengan kegiatan dan <i>inovasi</i> dari pemuda-pemuda penerus ini. Ya tentunya kami ya</p>

		<p>sebagai pengurus masjid punya peranan lebih, tetapi seharusnya pelestarian atau kehidupan sebuah masjid adalah tanggung jawab umat islam bersama. Dimulai dari mengikuti semua kegiatan diluar ibadah yaa, kegiatan yang di adakan oleh pengurus masjid. Kan dengan banyak yang datang ke masjid tentunya akan menghidupkan masjid yang notabnya tempat peribadatan umat muslim.”</p>
--	--	--

4. Anisa Risky Pradya (Ketua Bidang Pendidikan Karang Taruna Dusun Bengan Kidul Periode 2021-2022)

Informan terakhir adalah pemuda desa yang juga seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Kota Magelang. Berdiskusi dengan sesama mahasiswa tentunya sangat menarik karena memiliki daya kritis tentang permasalahan masyarakat, beliau sangat antusias dalam menjawab semua pertanyaan pada sesi wawancara peneliti dengan informan. Jawaban *out of the box* yang di lontarkan oleh beliau menjadi kan peneliti mendapat pengetahuan baru dan lebih kompleks dalam permasalahan yang dijadikan penelitian oleh peniliti.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana pandangan saudari tentang fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ?	“mungkin menurut saya kalau di bilang sebagai pusat pendidikan tentunya sudah tidak relevan ya, karena sekarang sudah banyak tempat pendidikan seperti sekolah

		<p>umum, madrasah bahkan pondok pesantren. Jadi kalo untuk pusatnya pendidikan ya bukan di masjid lagi, tetapi tentunya fungsi masjid sebagai tempat pendidikan masih ada ya terutama pembelajaran terkait agama islam sendiri baik untuk kalangan dewasa dan anak-anak disekitar masjid itu berada. Seperti pengajian ibu-ibu, tempat kajian untuk umat dan TPA untuk anak-anak.”</p>
<p>2.</p>	<p>Bagaimana pandangan saudara tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat ?</p>	<p>“Menurut saya masjid sebagai pusat pembinaan umat, ini masih relevan sih jadi kalo di fungsikan seharusnya memang dimana itu akan untuk membentuk insan-insan islam harusnya masjid bisa menjadi tempat dan wadah untuk mengembangkan umat islam dalam segala aspek baik sosial, ekonomi, hukum islam, pendidikan dan lainnya.</p> <p>Seharusnya kaya masyarakat sekitar masjid yang notabnya bekerja dan belajar di bidangnya masing-masing bisa menuangkan dan membagikan ilmunya yang dimana masjidlah yang menjadi wadah bagi penyalur ilmu dan penerima ilmu tadi, dengan cara teori bahkan prakteknya sekalipun saya rasa masjid bisa menjadi tempat yang pas untuk belajar segalanya.”</p>

<p>3.</p>	<p>Bagaimana fungsi masjid di dusun bengan kidul di era modern?</p>	<p>“ fungsi masjid ya, menurut saya masjid masih berfungsi sampai saat ini ya di berbagai daerah yang ada bangunan masjidnya. Berfungsi yang saya maksud memang tidak seperti fungsi masjid seperti zaman dahulu atau pada era Rasulullah SAW, tapi kalo di bilang sekarang fungsinya juga masih banyak sih diluar untuk beribadah sholat bisa juga untuk belajar agama, tempat berkumpul kegiatan dusun, melaksanakan kajian-kajian dan pengajian juga.</p> <p>Walaupun tidak sebanyak fungsinya seperti zaman Rasulullah, masjid saat ini masih banyak fungsinya terkhusus masjid Sunan Kalijaga yang ada di Dusun Bengan kidul.”</p>
<p>4.</p>	<p>Upaya dalam memakmurkan masjid sesuai fungsinya?</p>	<p>“Tentunya sebagai kelompok pemuda yang dimana juga wajib dan harus berkontribusi terhadap kemakmuran masjid di dusun kita ini, kalau ditanya upaya dan kontribusi kelompok pemuda dusun ya lumayan banyak juga yang kita lakukan. Seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dan bahkan dilaksanakan di masjid, perayaan hari besar islam yang notabnya masjid menjadi objeknya. Dan kelompok pemuda menjadi komponen penting dalam menggerakan dan menjadi panitia di setiap kegiatan hari</p>

		<p>besar Islam, kemakmuran masjid menjadi tanggung jawab dan butuh peran pemuda juga. Menurut saya masjid sebagai pusat pembinaan umat, ini masih relevan sih jadi kalo di fungsikan seharusnya memang dimana itu akan untuk membentuk insan-insan islam harusnya masjid bisa menjadi tempat dan wadah untuk mengembangkan umat islam dalam segala aspek baik sosial, ekonomi, hukum islam, pendidikan dan lainnya. Seharusnya kaya masyarakat sekitar masjid yang notabnya bekerja dan belajar di bidangnya masing-masing bisa menuangkan dan membagikan ilmunya yang dimana masjidlah yang menjadi wadah bagi penyalur ilmu dan penerima ilmu tadi, dengan cara teori bahkan prakteknya sekalipun saya rasa masjid bisa menjadi tempat yang pas untuk belajar segalanya.”</p>
--	--	---

LAMPIRAN III

SURAT IZIN PENELITIAN

A. Surat Izin Penelitian Fakultas



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. ftsai@uii.ac.id
W. fts.uii.ac.id

Nomor : 1359/Dek/70/DAATI/FIAI/IX/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 29 September 2021 M
22 Safar 1443 H

Kepada : Yth. Kepala Dusun
Dusun Bengan Kidul, Mangunsari, Sawangan
Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : SATRIO FAJAR ROMADHON
No. Mahasiswa : 17422052
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Paradigma Masyarakat terhadap Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pembinaan Umat di Era Modern (Studi Kasus : Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

B. Surat Izin Penelitian Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN SAWANGAN
DESA MANGUNSARI**

Alamat: Dusun Glagahombo Desa Mangunsari Kodepos: 56481

Nomer : 1356/KW IV/01/XII/2021
Hal : Izin Penelitian

Glagahombo, 29 Desember 2021

Kepada Yth.
Dekan FIAI - UII
Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA
di-
Yogyakarta

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat yang telah disampaikan kepada kami pada tanggal 29 Desember 2021 nomer surat 1359/Dek/70/DAATI/FIAI/IX/2021 tentang permohonan izin penelitian untuk penyelesaian Skripsi maka bersama surat ini saya kepala wilayah IV/Kadus menyatakan memberikan izin penelitian kepada:

Nama : SATRIYO FAJAR ROMADHON
No Mahasiswa : 17422052
Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Paradigma Masyarakat terhadap Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pembinaan Umat di Era Modern
(studi kasus di dusun Bengan Kidul, Desa Mangunsari, Kec. Sawangan, Kab. Magelang)

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Wilayah IV

WIWIN ATRI WINANTO

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pak Dusun



B. Wawancara dengan Tokoh Dusun



C. Wawancara dengan Pengurus Masjid



D. Wawancara dengan pemuda karang taruna



LAMPIRAN V

CURICULUM VITAE

SATRIO FAJAR ROMADHON



TENTANG SAYA

T T L : Tangerang, 08 Februari 1997

Mempunyai pengalaman dalam memimpin sebuah organisasi, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kemampuan pribadi. Mampu bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.



HUBUNGI SAYA

083145838380

abidindomba63@gmail.com



MINAT



OLAHRAGA



BERORGANISASI



MEMBACA

Ini adalah bakat saya, sesuatu yang saya asah sepanjang waktu sejak saya masih kecil.



PENDIDIKAN 2012-2015

SMK MUTIARA BANGSA ALHUDA ISLAMIC
EDUCATION CENTER

Teknik Komputer Jaringan

2017-2021

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan Agama Islam

Pengalaman Organisasi :

- Osis SMK Mutiara Bangsa (Kepala Divisi Perlengkapan)
- Karang Taruna (Koordinator Blok B)
- Kader Himpunan Mahasiswa Islam
- LEM FIAI UII 2019 (Kabiro Kemahasiswaan PSDM)
- LEM FIAI UII 2020 (Koordinator UKM FIAI UII)
- LEM FIAI UII 2021 (Ketua Umum)

KEAHLIAN

